

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kelurahan Kuin Cerucuk

Kelurahan Kuin Cerucuk dulunya merupakan bagian dari Kampung Kuin. Lalu pada tahun 1934 Kampung Kuin dibagi menjadi 2 yaitu Kampung Kuin Utara dan Kampung Kuin Selatan yang dibatasi Sungai Kuin. Lalu Kampung Kuin Selatan dilakukan pemekaran menjadi dua, yaitu Kampung Kuin Selatan dan Kuin Cerucuk sekaligus berubah menjadi Kelurahan pada tahun 1979. Kelurahan Kuin Cerucuk pada mulanya merupakan bagian dari Kecamatan Banjarmasin Utara, lalu pada Januari 2001 Kelurahan Kuin Cerucuk berubah menjadi bagian dari Kecamatan Banjarmasin Barat.

Kelurahan Kuin Cerucuk merupakan kawasan yang dekat dengan pelabuhan Trisakti dan dipenuhi dengan area industri di pinggiran Sungai Barito, seperti galangan kapal, Pertamina, dsb. Selain itu juga terdapat dua pasar besar, yaitu Pasar Kalindo dan Pasar Tungging. Dari beberapa potensi perekonomian yang ada sehingga mengundang berbagai tenaga kerja baik dari kelurahan itu sendiri maupun dari tenaga kerja luar Banjarmasin, itulah sebabnya penduduk Kelurahan Kuin Cerucuk merupakan penduduk yang heterogen dari suku dan agama. Kantor Kelurahan Kuin Cerucuk beralamat di Jalan Manunggal No. 21 RT. 32/RW. 32 Banjarmasin Barat yang terdiri dari 3 Rukun

Warga (RW) dan 43 Rukun Tetangga (RT).¹ Adapun visi misi dari Kelurahan Kuin Cerucuk adalah:

a. Visi Kelurahan Kuin Cerucuk

- 1) Menciptakan petugas pelayanan yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menciptakan pelayanan kepada masyarakat secara optimal dan transparan.
- 3) Menciptakan pemberdayaan peran serta masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan dan sumber alam serta kebersihan, kesehatan dan ketertiban keamanan di Kelurahan.

b. Misi Kelurahan Kuin Cerucuk

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, petugas pelayanan kelurahan.
- 2) Meningkatkan etos kerja petugas pelayanan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di kelurahan.
- 3) Meningkatkan kerjasama sesama petugas dalam memberikan pelayanan secara optimal.
- 4) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, bekerja sesuai dengan tupoksi serta Perda yang berlaku.
- 5) Meningkatkan kinerja petugas kelurahan dalam melakukan penyuluhan/sosialisasi kepada masyarakat di kelurahan.

¹ Dokumen Sejarah Kelurahan Kuin Cerucuk dan Laporan Bulanan Kelurahan Kuin Cerucuk, 2023. 1.

- 6) Meningkatkan kerjasama untuk menumbuh kembangkan masyarakat dalam kegiatan pembangunan dipartisipasi Kelurahan.²

c. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Kuin Cerucuk

Kelurahan Kuin Cerucuk merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Barat dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk se-Kelurahan Kuin Cerucuk

Tingkat Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	521	518	1.039
5-9	776	708	1.484
10-14	839	776	1.615
15-19	770	691	1.461
20-24	803	724	1.527
25-29	697	697	1.394
30-34	721	643	1.364
35-39	706	725	1.431
40-44	704	718	1.422
45-49	682	742	1.424
50-54	575	642	1.217
55-59	470	466	936
60-64	327	329	656
65-69	212	190	402
70-74	92	106	198
>75	85	99	184
Jumlah	8.974	8.763	17.737

Sumber: Dokumen dan Arsip Kelurahan Kuin Cerucuk 2023

2. Gambaran Kawasan RT. 35, RT. 36 dan RT. 37 Kelurahan Kuin Cerucuk

Kelurahan Kuin Cerucuk terdiri dari 43 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW), kawasan ini memiliki penduduk yang heterogen karena dekat dengan perairan Sungai Barito yang berpotensi masuknya berbagai pelancong dari berbagai wilayah untuk mencari pekerjaan. Selain itu kawasan ini juga penuh dengan pertumbuhan industri baik negeri maupun swasta serta terdapatnya dua pasar besar

² Dokumen Sejarah Kelurahan Kuin Cerucuk dan Laporan Bulanan Kelurahan Kuin Cerucuk, 2023. 3.

yang menjadi sentra bagi penduduk kawasan Kuin Cerucuk, yaitu pasar Tungging dan Pasar Kalindo. Di antara banyaknya RT yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk kawasan RT. 35, RT. 36 dan RT. 37 merupakan kawasan yang dekat dengan potensi berbagai mata pencaharian tersebut.³

Kelurahan Kuin Cercuk RT. 35 diketuai oleh Bapa Muni yang beralamat di Jl. Belitung Darat Gg. Inayah, RT. 36 diketuai oleh Bapa Irham Noor, H yang beralamat di Jl. Belitung Darat Ujung, dan RT. 37 diketuai oleh Bapa Muhammad yang beralamat di Jl. Tepian Kali Barito. Adapun berbagai data potensi yang ada di RT. 35, RT. 36 dan RT. 37 adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk

Penduduk RT. 35 Kelurahan Kuin Cerucuk terhitung tahun 2023 berjumlah 320 jiwa, RT. 36 sebesar 406 jiwa dan RT. 37 sebesar 348 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk RT. 35, RT. 36 dan RT. 37 Terhitung 2023

No.	RT	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Seluruh
1.	35	108	169	151	320 jiwa
2.	36	136	217	189	406 jiwa
3.	37	104	165	183	348 jiwa

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 35, RT. 36 dan RT. 37

³ Wawancara dengan Lurah Kelurahan Kuin Cerucuk di Jl. Manunggal No. 21 RT. 32 pada Selasa, 19 Desember 2023 pukul 10:00 Wita.

b. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Berikut jumlah penduduk Kelurahan Kuin Cerucuk RT. 35, RT. 36 dan RT.

37 berdasar tingkat usia:

Tabel 4.3 Data Jumlah Penduduk RT. 35 Berdasarkan Usia

Tingkat Umur RT. 35	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	11	6	17
5-9	17	12	29
10-14	17	8	25
15-19	15	12	27
20-24	20	15	35
25-29	10	12	22
30-34	13	13	26
35-39	7	7	14
40-44	12	17	29
45-49	15	16	31
50-54	15	11	26
55-59	11	5	16
60-64	4	7	11
65-69	5	2	7
70-74	-	4	4
>75	1	1	2
Jumlah	169	151	320

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 35

Tabel 4.4 Data Jumlah Penduduk RT. 36 Berdasarkan Usia

Tingkat Umur RT. 36	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	7	2	9
5-9	16	10	26
10-14	20	14	34
15-19	25	14	39
20-24	16	15	31
25-29	17	12	29
30-34	11	20	31
35-39	15	18	33
40-44	24	21	45
45-49	22	19	41
50-54	9	9	18
55-59	14	6	20
60-64	7	16	23
65-69	4	3	7
70-74	6	4	10
>75	4	6	10
Jumlah	217	189	406

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 36

Tabel 4.5 Data Jumlah Penduduk RT. 37 Berdasarkan Usia

Tingkat Umur RT. 37	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	6	11	17
5-9	11	7	18
10-14	4	18	22
15-19	16	10	26
20-24	19	19	38
25-29	12	13	25
30-34	18	10	28
35-39	11	17	28
40-44	11	18	29
45-49	11	12	23
50-54	14	12	26
55-59	8	12	20
60-64	3	6	9
65-69	2	4	6
70-74	5	5	10
>75	6	2	8
Jumlah	165	183	348

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 37

c. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut data jumlah penduduk Kelurahan Kuin Cerucuk RT. 35, RT. 36 dan RT. 37 yang ditinjau dari tingkat pendidikan:

Tabel 4.6 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan RT. 35

No.	Tingkat Pendidikan RT. 35	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 3-5 tahun (belum masuk TK)	13	9	22
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	30	25	55
3.	Tamat SD/Sederajat	33	33	66
4.	Tamat SMP/Sederajat	27	28	55
5.	Tamat SMA/Sederajat	55	40	95
6.	Tamat Diploma I/II	-	-	-
7.	Tamat D-III/Akademi/Sarjana Muda	2	3	5
8.	Tamat Diploma IV/Strata 1	12	8	20
9.	Tamat Strata 2	1	1	2
10.	Tamat Strata 3	-	-	-
	Jumlah Total	173	147	320

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 35

Tabel 4.7 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan RT. 36

No.	Tingkat Pendidikan RT. 36	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 3-5 tahun (belum masuk TK)	8	2	10
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	49	34	83
3.	Tamat SD/Sederajat	59	56	115
4.	Tamat SMP/Sederajat	36	44	80
5.	Tamat SMA/Sederajat	57	49	106
6.	Tamat Diploma I/II	-	-	-
7.	Tamat D-III/Akademi/Sarjana Muda	2	-	2
8.	Tamat Diploma IV/Strata 1	6	4	10
9.	Tamat Strata 2	-	-	-
10.	Tamat Strata 3	-	-	-
	Jumlah Total	217	189	406

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 36

Tabel 4.8 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan RT. 37

No.	Tingkat Pendidikan RT. 37	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 3-5 tahun (belum masuk TK)	22	18	46
2.	Tidak tamat SD/Sederajat	24	38	61
3.	Tamat SD/Sederajat	22	32	54
4.	Tamat SMP/Sederajat	22	50	72
5.	Tamat SMA/Sederajat	58	38	96
6.	Tamat Diploma I/II	-	-	-
7.	Tamat D-III/Akademi/Sarjana Muda	2	6	8
8.	Tamat Diploma IV/Strata 1	9	13	21
9.	Tamat Strata 2	1	1	2
10.	Tamat Strata 3	-	-	-
	Jumlah Total	161	188	349

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 35

d. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Kelurahan Kuin Cerucuk merupakan penduduk yang heterogen dengan mata pencahariannya, baik dari PNS, guru, wiraswasta, karyawan, buruh dsb. Berikut data penduduk berdasar mata pencaharian:

Tabel 4.9 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian RT. 35

No.	Jenis Pekerjaan RT. 35	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/belum bekerja	43	25	68
2.	Mengurus Rumah Tangga	-	71	71
3.	Pelajar/Mahasiswa	35	32	67
4.	Pensiunan	1	-	1
5.	Pegawai Negeri Sipil	4	1	5
6.	Karyawan BUMN	30	16	46
7.	Karyawan Swasta	3	1	4
8.	Pedagang	1	6	7
9.	Buruh Peternakan	39	-	39
10.	Buruh Harian Lepas	2	-	2
11.	Guru	3	4	7
12.	Juru Masak	-	1	1
13.	Wartawan	2	-	2

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 35

Tabel 4.10 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan RT. 36

No.	Jenis Pekerjaan RT. 36	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/belum bekerja	40	25	65
2.	Mengurus Rumah Tangga	-	116	116
3.	Pelajar/Mahasiswa	39	32	71
4.	Pensiunan	2	-	2
5.	Wiraswasta	47	-	47
6.	Karyawan Swasta	23	13	36
7.	Pedagang	23	-	23
8.	Sopir	3	-	3
9.	Buruh Harian Lepas	17	-	17
10.	Anggota BPK	23	3	26

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 36

Tabel 4.11 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan RT. 37

No.	Jenis Pekerjaan RT. 37	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/belum bekerja	83	139	222
2.	Mengurus Rumah Tangga	-	55	55
3.	Pelajar/Mahasiswa	9	16	25
4.	Pensiunan	1	1	2
5.	Pegawai Negeri Sipil	3	-	3
6.	Karyawan BUMN	2	-	2
7.	Karyawan Honorer	-	1	1
8.	Karyawan Swasta	5	4	9
9.	Pedagang	4	7	11
10.	Tukang Kayu	2	-	2
11.	Tukang Listrik	2	-	2
12.	Tukang Jahit	-	1	1
13.	Mekanik	1	-	1
14.	Guru	3	9	12

Sumber: Dokumen dan Arsip RT. 37

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga *nuclear family*, yaitu keluarga yang hidup dalam satu rumah tangga terdiri dari ayah, ibu dan anak kandung. Selain itu subjek penelitian keluarga yang diambil dipilih berdasarkan tingkat latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan salah satu orangtuanya serta memiliki anak remaja awal yaitu usia 12-15 tahun dan bertempat tinggal di Kelurahan Kuin Cerucuk RT. 35, RT. 36 dan RT. 37.

Berdasarkan data yang penulis dapat dari pihak kelurahan dan RT setempat tidak terdapat data spesifik mengenai jumlah penduduk kisaran usia 12-15 tahun. Akan tetapi terdapat data menyeluruh jumlah penduduk kisaran usia 10-19 tahun baik laki-laki maupun perempuan dengan data: RT. 35 (52 jiwa), RT. 36 (73 jiwa) dan RT. 37 (48 jiwa). Dari data tersebut setelah melalui beberapa penjarangan dan pemilihan subjek yang sesuai dengan fokus penelitian maka diperoleh 10 kepala keluarga yang relevan dengan kriteria tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang berbeda serta bersedia memberikan data terkait pendidikan Islam dalam keluarga, adapun subjek penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Keluarga Mf

Mf (suami) dan Fw (isteri), keluarga ini beralamat di Jl. Belitung Darat No. 36 RT. 35 Kelurahan Kuin Cerucuk. Pendidikan terakhir Mf dan Fw sama-sama menyelesaikan S-1 pada bidang pendidikan dan dakwah. Mf bekerja sebagai seorang PNS di sebuah sekolah negeri di Banjarmasin dan Fw bekerja sebagai guru honorer di sebuah madrasah ibtidaiyah swasta di Banjarmasin.

Mf dan Fw dikaruniai dua orang anak, anak pertama seorang laki-laki berinisial Fg yang berusia 18 tahun dan sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah kampus swasta di Banjarmasin, anak kedua berinisial FNR (subjek penelitian penulis) ialah seorang anak perempuan berusia 13 tahun kelahiran 19 Agustus 2010 dan sedang menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kota Banjarmasin.⁴

2. Keluarga Spn

Spn (suami) dan Mr (isteri), keluarga ini beralamat di Jl. Belitung Darat RT. 35 Kelurahan Kuin Cerucuk. Sp dan Mr sama-sama menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama. Spn bekerja sebagai seorang tukang dan Mr merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga disibukkan sebagai tukang urut bagi warga yang memerlukan jasanya.

Spn dan Mr memiliki tiga orang anak. Anak pertama seorang laki-laki berinisial KA (subjek penelitian penulis) berusia 12 tahun kelahiran 13 Januari 2011, anak kedua laki-laki berinisial Kh sedang menempuh pendidikan dasar kelas 2, dan anak ketiga seorang perempuan berinisial KM yang masih berusia 1 tahun.⁵

3. Keluarga Hz

Hz (suami) dan LI (isteri), beralamat di Jl. Belitung Darat RT. 35 Kelurahan Kuin Cerucuk. Hz dan LI sama-sama menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas jenjang kejuruan. Mereka berdua juga sama-sama bekerja sebagai penjahit di rumah jahit milik orang lain. Hz dan LI menikah pada tahun 2010 dan dikaruniai

⁴ Wawancara dengan keluarga Mf di Jl. Belitung Darat Rt. 35 pada Selasa, 19 Desember 2023 pukul 17:00.

⁵ Wawancara dengan keluarga Spn di Jl. Belitung Darat RT. 35 pada Jum'at, 22 Desember 2023 pukul 17:00.

dua orang anak. Anak pertama berusia 12 tahun berinisial ZRM (subjek penelitian penulis) kelahiran 07 Februari 2011, sedangkan anak kedua berinisial MAF kelahiran 24 Mei 2015 yang sedang duduk di bangku kelas 2 SD.⁶

4. Keluarga Spl

Spl (suami) dan Al (isteri), keluarga ini beralamat di Gg. Darul Falihin RT. 36 Kelurahan Kuin Cerucuk. Spl dan Al sama-sama menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah menengah atas. Spl bekerja sebagai seorang buruh harian lepas atau sopir kelotok yang menawarkan jasanya untuk menyeberangkan penumpang melewati perairan Sungai Barito, sedangkan Al bekerja sebagai pedagang bakso dan juga ibu rumah tangga.

Spl dan Al dikaruniai 3 orang anak. Anak pertama seorang laki-laki berinisial MZI (subjek penelitian penulis) berusia 15 tahun kelahiran 25 Desember 2008, anak kedua laki-laki berinisial MEM kelahiran 18 Agustus 2015 dan anak ketiga seorang perempuan berinisial AD kelahiran 28 Agustus 2017.⁷

5. Keluarga Zn

Zn (suami) dan An (isteri), keluarga ini beralamat di Gg. Darul Falihin RT. 36 Kelurahan Kuin Cerucuk. Zn dan An sama-sama menamatkan pendidikan jenjang sekolah menengah atas. Zn bekerja sebagai buruh harian lepas atau sopir kelotok dan An merupakan seorang ibu rumah tangga.

Keluarga ini dikaruniai dua orang anak. Anak pertama seorang perempuan berinisial AN kelahiran 15 Januari 2006 dan sedang menempuh jenjang pendidikan

⁶ Wawancara dengan keluarga Hz di Jl. Belitung Darat RT. 35 pada Senin, 25 Desember 2023 pukul 19:20 Wita.

⁷ Wawancara dengan keluarga Spl di Jl. Belitung Ujung Gg. Darul Falihin RT. 36 pada Sabtu, 23 Desember 2023 pukul 09:00 Wita.

di sekolah menengah atas, sedangkan anak kedua merupakan seorang laki-laki berinisial MBR (subjek penelitian penulis) berusia 13 tahun kelahiran 19 April 2010.⁸

6. Keluarga AY

AY (suami) dan Rp (isteri), keluarga ini beralamat di Jl. Tepian Kali Barito, Gg. Kali Barito II RT. 37 Kelurahan Kuin Cerucuk. AY dan Rp sama-sama menempuh pendidikan terakhir pada jenjang S1 pendidikan dan dakwah. AY merupakan seorang PNS di kantor Kementerian Agama dan Rp merupakan seorang guru di sebuah sekolah menengah pertama di Banjarmasin.

AY dan Rp menikah pada tahun 2006 dan dikaruniai dua orang anak. Anak pertama seorang perempuan berinisial MAA (subjek penelitian penulis) berusia 15 tahun kelahiran 06 Juli 2008 dan sedang menempuh pendidikan di sebuah pondok pesantren di Banjarbaru. Anak kedua seorang perempuan berinisial ZRA kelahiran 25 Maret 2013 sedang memnempuh pendidikan jenjang sekolah dasar.⁹

7. Keluarga Hd

Hd (suami) dan Fzh (isteri), keluarga ini beralamat di Jl. Tepian Kali Barito, Gg. Kali Barito II RT. 37 Kelurahan Kuin Cerucuk. Pendidikan terakhir Hd ialah S2 bidang administrasi dan Fzh berpendidikan S1 bidang syariah. Hd merupakan seorang PNS di sebuah madrasah aliyah negeri menengah atas di Banjarmasin dan Fzh merupakan seorang guru di sekolah madrasah tsanwiyah di Banjarmasin.

⁸ Wawancara dengan keluarga Zn di Jl. Belitung Ujung Gg. Darul Falihin RT. 36 pada pukul 11:00 Wita.

⁹ Wawancara dengan keluarga AY di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Minggu, 24 Desember 2023 pukul 17:00.

Keluarga Hd dikaruniai tiga orang anak. Anak pertama seorang perempuan inisial Ad kelahiran 1998 yang telah bekerja dan menikah. Anak kedua seorang perempuan berinisial Md sedang menempuh pendidikan menengah atas dan anak ketiga yang merupakan subjek penelitian penulis ialah laki-laki dengan inisial FF berusia 13 tahun kelahiran 15 April 2010 sedang menempuh pendidikan di madrasah tsanawiyah.¹⁰

8. Keluarga RM

RM (suami) dan AR (isteri), keluarga ini beralamat di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 Kelurahan Kuin Cerucuk. RM menempuh pendidikan terakhir D2 Akamigas dan AR jenjang sekolah menengah atas. RM bekerja sebagai pegawai BUMN (pertamina) dan AR merupakan seorang ibu rumah tangga. Pasangan ini dikaruniai dua orang anak perempuan. Anak pertama berinisial SIS (subjek penelitian penulis) berusia 12 tahun kelahiran 13 April 2011 sedang menempuh pendidikan di sebuah pondok pesantren yang ada di Banjarbaru. Sedangkan anak kedua sedang menempuh pendidikan madrasah ibtidaiyah kelas 1 kelahiran 28 April 2017.¹¹

9. Keluarga Sf

Sf (suami) dan Fz (isteri), beralamat di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito I RT. 37 Kelurahan Kuin Cerucuk. Sf dan Fz sama-sama menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar. Sf bekerja sebagai buruh yaitu sopir kelotok dan Fz merupakan ibu rumah tangga. Sf dan Fz dikaruniai dua orang anak, anak pertama

¹⁰ Wawancara dengan keluarga Hd di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Rabu, 20 Desember 2023 pukul 17:00 Wita.

¹¹ Wawancara dengan keluarga RM di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Kamis, 21 Desember 2023 pukul 11:00 Wita.

seorang laki-laki berusia 20 tahun sedang menempuh pendidikan tinggi swasta di Banjarmasin dan anak kedua juga merupakan seorang laki-laki berinisial MNF (subjek penelitian penulis) berusia 14 tahun kelahiran 2 Januari 2009 dan sedang menempuh pendidikan di madrasah tsanawiyah.¹²

10. Keluarga Sh

Sh (suami) dan Kh (isteri), keluarga ini beralamat di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 Kelurahan Kuin Cerucuk. Sh dan Kh sama-sama menempuh pendidikan terakhir jenjang sekolah dasar. Sh berprofesi di sebuah perusahaan perkapalan (DKB) yang bekerja untuk memperbaiki kapal sedangkan Kh merupakan seorang ibu rumah tangga.

Sh dan Kh menikah pada tahun 2006 dan dikaruniai dua orang anak. Anak pertama seorang perempuan berinisial WA (subjek penelitian penulis) yang berusia 15 tahun dan anak kedua seorang laki-laki kelahiran tahun 2014 dan sedang menempuh pendidikan sekolah dasar kelas 4.¹³

Berdasarkan deskripsi subjek penelitian di atas, terlihat berbagai macam latar belakang pendidikan dan mata pencaharian keluarga yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk, berikut matriks untuk mempermudah deskripsi yang ada:

¹² Wawancara dengan keluarga Sf di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito I No. 1A RT. 37 pada Jum'at, 22 Desember 2023 pukul 14:48 Wita.

¹³ Wawancara dengan keluarga Sh di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Jum'at, 22 Desember 2023 pukul 13:30 Wita.

Tabel 4.12 Matrik Subjek Penelitian Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan dan Mata Pencaharian

No.	RT.	Remaja Awal	Jenis Kelamin	Usia	Nama Orangtua	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	35	FNR	Pr	13	Ayah : Mf	S1	PNS
					Ibu : Fw	S1	Guru
2.		KA	Lk	12	Ayah : Spn	SMP/ sederajat	Tukang
					Ibu : Mr	SMP/ sederajat	IRT
3.		ZRM	Pr	12	Ayah : Hz	SMA/ sederajat	Penjahit
					Ibu : LI	SMA/ sederajat	Penjahit
4.		MZI	Lk	15	Ayah : Spl	SMA/ sederajat	Buruh harian lepas
					Ibu : Al	SMA/ sederajat	Pedagang
5.		MBR	LK	13	Ayah : Zn	SMA/ sederajat	Buruh harian lepas
					Ibu : An	SMA/ sederajat	IRT
6.	37	MAA	Pr	15	Ayah : AY	S1	PNS
					Ibu : Rp	S1	Guru
7.		FF	Lk	13	Ayah : Hd	S2	PNS
					Ibu : Fzh	S1	Guru
8.		SIS	Pr	12	Ayah : RM	D2	Karyawan BUMN
					Ibu : AR	SMA/ sederajat	IRT
9.		MNF	Lk	14	Ayah : Sf	SD/ sederajat	Buruh harian lepas
					Ibu : Fz	SD/ sederajat	IRT
10.		WA	Pr	15	Ayah : Sh	SD/ sederajat	Buruh
					Ibu : Kh	SD/ sederajat	IRT

C. Penyajian Data

1. Pendidikan Islam terhadap Remaja Awal dalam Lingkungan Keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk

Pendidikan Islam yang menjadi kajian dalam penelitian ini mencakup aspek pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan Al-Qur'an yang dituangkan sebagai berikut:

a. Pendidikan Akidah

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat memberikan penanaman akidah terhadap anak. Sudah sepatutnya setiap orang memiliki kewajiban akan keimanan agar dapat membekali anak-anaknya dengan akidah

islamiyah yang kokoh serta mal ter-materi yang melekat padanya. Berdasarkan penelitian Agus Setiawan semakin kurang akidah tauhid seseorang maka semakin rendah pula kadar akhlak dan kesiapan seorang anak dalam menerima nilai-nilai Islam. karena akidah merupakan landasan pertama dalam sendi pendidikan Islam.¹⁴

Penelitian dalam aspek pendidikan akidah ini terdiri dari aspek *ilahiyat*, *nubuwwat*, *ruhaniyat* dan *sam'iyat*. Untuk melihat sejauh mana proses penanaman hingga pembentukan akidah Islamiyah terhadap remaja awal dalam pendidikan keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk. Pada penelitian yang penulis lakukan pendidikan akidah yang ada pada keluarga tentunya memiliki ragam yang bervariasi, sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan orangtua sendiri.

1) *Ilahiyat*

Aspek *ilahiyat* merupakan aspek yang mencakup tentang zat Allah, asma Allah dan sifat Allah. Hal ini tentunya wajib diajarkan kepada anak dalam keluarga. Namun berdasar pada penelitian yang penulis lakukan khususnya pada keluarga Sh yang berlatar pendidikan sekolah dasar dan pekerjaan buruh-IRT beliau mengatakan bahwa:

Kalau masalah akidah atau tauhid itu langsung di sekolah aja kami percayakan, soalnya aku *ni* kurang paham banar jua kalau tasalah melajari. Yang pasti madahi ke anak Allah itu Tuhan kita *kaitu na*.¹⁵

¹⁴ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam," *Educasia* 2, no. 1 (2017): 3, <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/1407>.

¹⁵ Terjemah: "Kalau masalah akidah atau tauhid langsung kami percayakan di sekolah untuk belajarnya. Karena saya kurang memahami dan takut salah untuk mengajarkannya. Yang pasti memberitahukan kepada anak bahwa Allah itu adalah Tuhan kita". Wawancara dengan keluarga Sh di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Jum'at, 22 Desember 2023 pukul 13:30 Wita.

Hal senada juga terjadi pada keluarga Sf yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasar, sang ibu mengatakan bahwa:

Kalau masalah akidah atau tauhid kadada khusus pang di rumah melajarnya, palingan kita ingatakan sembahyang, soalnya di sekolah sudah dilajari jadi kita tinggal meingatakan *kaitu na*.¹⁶

Sedikit berbeda pada keluarga Spn yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah pertama. Ibu dari keluarga Spn mengatakan bahwa:

Di rumah itu kita biasakan ai menyambat Bismillah, Allahu Akbar, Astagfirullah jadi inya teumpati kena. Jadi pernah inya betakun dimana Allah tu ma jarnya, ku jawab ai Allah itu kada betempat tapi sidin melihat kalaunya kita culas lawan urang jarku.¹⁷

Keluarga Zn, Hz dan Spl yang berlatar belakang pendidikan menengah atas juga menimpali hal yang serupa, yaitu dibiasakan untuk selalu menyebut kalimat-kalimat talbiyah di rumah, perbedaannya keluarga ini lebih menekankan secara langsung ke bathin anak pada setiap peristiwa yang dialaminya. Contohnya pada keluarga Spl, sang ibu menuturkan bahwa:

Pernah si abang kan cerita ke adek-adeknya kalau malam tadi mimpi buruk tentang hantu, terus saya bilang abang lupa doa mungkin. Terus kadang kalau abang ngeluh tentang tugas sekolah di rumah kita bilang kalau digawi pasti tuntung aja, Allah itu pasti nolong orang yang belajar sungguh-sungguh, belajar itu pahala.¹⁸

¹⁶ Terjemah: “Kalau masalah akidah atau tauhid tidak ada pembelajaran khusus di rumah. Paling tidak mengingatkan untuk shalat, karena yang lainnya sudah diajarkan waktu di sekolah. Jadi kita di rumah tinggal mengingatkan kembali”. Wawancara dengan keluarga Sf di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito I No. 1A RT. 37 pada Jum’at, 22 Desember 2023 pukul 16:40 Wita.

¹⁷ Terjemah: “Di rumah kita membiasakan untuk menyebut Bismillah, Allahu Akbar dan Astagfirullah agar dia mengikuti nantinya. Jadi dia pernah bertanya, dimana Allah itu ma? Terus saya jawab bahwa Allah itu tidak bertempat, namun Dia mengetahui jikalau kita bebuat curang dengan orang lain kata saya”. Wawancara dengan keluarga Spn di Jl. Belitung Darat RT. 35 pada Jum’at, 22 Desember 2023 pukul 17:00 Wita.

¹⁸ Terjemah: “Pernah sang kakak bercerita kepada adeknya bahwa dia bermimpi tentang hantu tadi malam. Lalu saya katakan, kakak lupa do’a mungkin. Terus apabila kakak ngeluh tentang tugas sekolah di rumah, kita beri nasihat bahwa kalau tugasnya dkerjakan pasti selesai. Karena Allah menolong kepada orang yang mau belajar sungguh-sungguh. Belajar itu mendapatkan pahala”. Wawancara dengan keluarga Spl di Jl. Belitung Ujung Gg. Darul Falihin RT. 36 pada Sabtu, 23 Desember Sabtu, 23 Desember 2023 pukul 08:00 Wita.

Hampir sama pula pada keluarga RM, yang berlatar belakang pendidikan D2-SMA, sang ibu menuturkan bahwa:

Mengenalkan Allah ke anak itu pas inya betakun-takun lawan kita. Kan masa remaja itu kadang rasa ingin taunya tinggi. Allah itu dimana ma? jarnya. Jadi ku jawab ai Allah itu tidak terlihat, tapi sidin maha melihat. Jadi kita harus sembahyang, harus berbuat baik lawan orang, jangan sombong. Kita aja kalaunya kawan sombong ketuju lah bekawan, nah kaitu jua Allah.¹⁹

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pengenalan terhadap zat dan sifat Allah telah terlihat dari bentuk-bentuk sederhana yang dapat menyentuh kepada hati, terlebih pada masa remaja awal yang terkadang mereka menginginkan contoh yang masuk akal dan dapat diterima. Selanjutnya banyak variasi yang penulis dapati saat mewawancarai keluarga Mf, Hd dan AY yang berlatar belakang pendidikan S1 dengan pekerjaan PNS-guru:

Mf: Pembelajaran akidah di rumah dimulai dari hal-hal kecil seperti hendak makan atau hendak melakukan apapun dimulai dengan Bismillah, lalu selalu diingatkan pada setiap hal contoh 'bila kada menggawi sembahyang kena Allah ta'ala sarek'. Dari halus diingati kaitu jadi pas sudah ganal remaja awal lah tadih istilahnya sudah nyaman dipadahi, jadi setiap ada masalah larinya selalu ke Allah, ini kahandak Allah Insyallah ada hikmahnya. Alhamdulillah nurut aja.²⁰

Hd: Cara mengajarkan akidah lebih lari ke fiqih, misalnya 'ayo kita sembahyang!' Pabila kada sembahyang Allah sarek karena sidin sudah memberi kita sehat, coba kalaunya nikmat sehatnya diambil Allah

¹⁹ Terjemah: "Mengenalkan Allah kepada anak itu saat ia bertanya kepada kita. Karena masa remaja itu rasa ingin tahunya sangat tinggi. Allah itu ada dimana ma? Katanya. Jadi saya jawab bahwa Allah itu tidak terlihat, tapi Dia Maha Melihat. Jadi kita harus shalat, harus berbuat baik dengan orang lain, jangan sombong. Karena, apabila teman kita sombong apakah kita mau berteman dengannya, tentu tidak? seperti itu juga Allah". Wawancara dengan keluarga RM di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Kamis, 21 Desember 2023 pukul 11:00 Wita.

²⁰ Terjemah: "Pembelajaran akidah di rumah dimulai dari hal-hal kecil, seperti ingin makan atau ingin melakukan hal-hal yang lain dimulai dengan Bismillah, selalu diingatkan dalam setiap hal contoh, 'nantu jika kita tidak shalat, Allah marah' Dari kecil diingatkan hal seperti itu, jad ketika masa remaja kah tadi istilahnya dia sudah lebih mudah diberi nasihat. Jadi setiap ada masalah larinya ke Allah, ini keinginan Allah, Insyallah ada hikmahnya. Alhamdulillah nurut saja". Wawancara dengan keluarga Mf di Jl. Belitung Darat RT. 35 pada Selasa, 19 Desember 2023 pukul 17:00.

nyamanlah makan? kawalah sekolah? kawalah bekawanan? Karena agama kita memerintahkan untuk shalat.²¹

AY: Kalau mengenalkan akidah atau tauhid ke anak itu tentunya mulai dari kita sendiri dulu lah. Jadi waktu betiyanan itu setiap malam membaca surah Nur, Muhammad, An-Nisa dan Yunus. Karena kan ujar urang bayi di kandungan itu sudah bisa mendengar jadi kita usahakan mendengar yang baik-baik. Habis itu waktu halus itu rancak dibawai ke pengajian malam beguru belajar tauhid biar inya kada paham teguring-guring. Sampai ke ganal dibawa dan kami masukkan pondok pulang inya supaya terjaga dari pergaulan anak-anak sekarang.²²

Berdasarkan deskripsi dari hasil wawancara yang ada, dapat dilihat bahwa dalam pendidikan aspek *ilahiyat* terhadap remaja awal tentunya dimulai dari kecil bahkan sejak dalam kandungan, agar saat usianya telah remaja tinggal membentuk dan memberikan arahan serta penguatan dengan contoh-contoh yang masuk akal sesuai dengan kesehariannya. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan pula bahwa:

- a) Pengenalan terhadap zat Allah telah ada dalam keluarga, hanya saja keluarga yang berlatar belakang pendidikan S1 sampai menengah pertama memberikan pengertian lebih dalam.

²¹ Terjemah: “Cara mengajarkan akidah, lebih lari ke pembahasan Fiqih, misalnya ‘ayo kita sholat!’ apabila tidak shalat Allah marah karena Allah telah memberi kita nikmat sehat. Coba rasakan apabila nikmat sehat diambil Allah, apakah enak saat makan? apakah bisa berangkat sekolah? Apakah bisa untuk berteman? Karena agama kita memerintahkan untuk shalat”. Wawancara dengan keluarga Hd di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Rabu, 20 Desember 2023 pukul 17:00.

²² Terjemah: “Kalau mengenalkan akidah atau tauhid kepada anak tentunya dimulai dari diri kita terlebih dahulu. Jadi waktu mengandung itu sering membaca surah Nur, Muhammad, an-Nisa dan Yunus. Karena kata orang, bayi di kandungan itu sudah bisa mendengar jadi kita dengarkan yang baik-baik. Lalu, ketika kecil sering diajak ke pengajian malam untuk belajar tauhid, meskipun saat itu dia tidak mengerti bahkan sampai tertidur. Hal tersebut terus-menerus sampai ia besar, lalu kami masukan pondok agar terjaga dari pergaulan (bebas) anak-anak sekarang”. Wawancara dengan keluarga AY di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Minggu, 24 Desember 2023 pukul 17:00.

- b) Keluarga berlatar belakang pendidikan menengah atas telah mengajarkan tentang zat dan sifat Allah dengan beberapa contoh sederhana yang dapat dicerna masa remaja.
- c) Keluarga berlatar belakang pendidikan S1 telah mengajarkan tentang zat Allah dan sifat Allah dengan beberapa contoh sederhana dan konsisten dari kecil hingga masa remajanya.

2) Nubuwa

Aspek *nubuwa* merupakan aspek yang mencakup tentang keteladanan akan Nabi dan Rasul. Cara meneladani Nabi dan Rasul tentunya mengingat kembali perjuangannya, ketaatannya, ke-*ma'shuma*-nya, mukjizat, maupun kitab-kitab yang diturunkan kepada masing-masing Nabi dan Rasul.

Berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan pada 10 keluarga, kesemuanya menjawab bahwa cara mengenalkan Nabi dan Rasul khususnya Nabi Muhammad Saw ialah membawa dan memerintahkan anak untuk ikut serta dalam perayaan maulid Nabi, mereka mengatakan bahwa melewati perantara tersebut anak-anak akan tumbuh rasa cinta dari ceramah agama yang disampaikan, terlebih pada usia remaja mereka akan lebih gemar mengikuti bersama teman-teman sebayanya. Namun, ada beberapa penguatan dari beberapa keluarga contohnya pada keluarga Spl yang berlatar belakang pendidikan menengah atas, sang ibu menuturkan:

Mengenalkan Nabi dan Rasul tentunya dimulai sejak abang masih kecil, jadi saat remaja tinggal penguatan aja. Upayanya di usia sekarang ini kita ajak sama-sama hadir maulid Nabi, perbanyak baca dan dengarkan sholawat.

Abang juga ikut dan aktif kegiatan habsyi di mesjid serta ekstrakurikuler di sekolah.²³

Penuturan ini sangat relevan ketika penulis tiba di kediaman keluarga Spl terdengar dari jauh sholawat sekumpul yang diputarkan pada televisi mereka dan disaksikan oleh ketiga anak mereka.

Selanjutnya keluarga RM yang berlatar belakang pendidikan D2-SMA dengan pekerjaan karyawan BUMN-IRT menuturkan bahwa cara mereka mengenalkan keteladanan Nabi dan Rasul ialah membelikan berbagai buku cerita menarik untuk dibaca anak-anaknya ketika senggang. Ibu keluarga RM juga menambahkan bahwa mereka membatasi waktu bermain hp, selama satu pekan hanya boleh menggunakan hp di hari Minggu sisanya hp disimpan agar fokus waktu belajar dan mengisi dengan hal-hal positif termasuk membaca buku-buku cerita. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa buku yang tersusun di rak rumah mereka.

Tidak jauh berbeda dengan keluarga Mf, Hd dan AY yang berlatar belakang pendidikan S1, mereka mengatakan bahwa penanaman keteladanan kepada Nabi dan Rasul dimulai sejak kecil dengan banyak diperdengarkan sholawat. Jadi saat remaja tinggal menguatkan dengan cara menghidiri maulid, menghadiri isra mi'raj, menjawab pertanyaan-pertanyaannya yang hendak diketahuinya tentang Nabi dan Rasul, serta mengajak ziarah ke makam para wali.

²³ Terjemah: "Mengenalkan Nabi dan Rasul tentunya dimulai sejak abang masih kecil, jadi saat usia remaja tinggal memberikan penguatan saja. Upaya di usia abang saat ini ialah dengan mengajak untuk bersama-sama menghadiri maulid Nabi, memperbanyak membaca dan mendengarkan sholawat. Abang juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler habsyi selama di sekolah". Wawancara dengan keluarga Spl di Jl. Belitung Ujung Gg. Darul Falihin RT. 36 pada Sabtu, 23 Desember 2023 pukul 08:00 Wita.

3) *Ruhaniyat*

Aspek *ruhaniyat* merupakan aspek yang mencakup tentang perkara malaikat, jin, iblis dan syaitan. Jin adalah makhluk berakal dan mukallaf sebagaimana manusia, akan tetapi mereka tidak terlihat dan dapat tampil dengan berbagai bentuk. Setan adalah sifat jahat yang ada pada diri jin atau manusia yang dapat menyebabkan kerusakan. Iblis adalah golongan jin yang tidak taat kepada Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Sedangkan malaikat ialah makhluk Allah yang tercipta dari nur dan taat kepada perintah Allah.²⁴

Berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan, semua keluarga menyatakan bahwa pengenalan aspek *ruhaniyat* dalam keluarga tidak terlalu luas dan mendalam, bahkan belum sampai pada perbedaan antara makhluk gaib tersebut dikarenakan masih tahap remaja awal yang bertransportasi dari anak-anak. Aspek *ruhaniyat* secara terstruktur lebih banyak diserahkan pada sekolah. Namun, beberapa keluarga juga masih ada memberikan pengajaran aspek *ruhaniyat* dalam keluarganya dengan contoh sederhana dan berupa penguatan yang didapat anak dari sekolah.

Contoh pada keluarga Mf, Hd, RM, AY, Spl, Zn, dan Hz yang berlatar belakang pendidikan S1 hingga menengah atas menyatakan bahwa cara pendidikan akidah pada aspek *ruhaniyat* ialah dengan cara mengulangi kembali apa yang telah dipelajarinya selama di sekolah untuk diberi penguatan dalam kesehariannya,

²⁴ Fatkhurrohman, "Konsep Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Islam" (Lampung, IAIN Raden Intan, 2017), 52, <https://repository.radenntan.ac.id>.

seperti “apabila tidak mau shalat maka diganggu setan atau dikawani setan” – “bila bedusta atau menyambati orang kena dosanya dicatat Malaikat Atid”.²⁵

Para orangtua mengatakan bahwa lebih memberi pengertian kepada anak bahwa memang ada makhluk tidak kasat mata di sekitar kita. Akan tetapi para orangtua juga menyatakan, hal tersulit dalam pengajaran aspek *ruhaniyat* ialah lebih besar rasa takut anak daripada mempercayai, karena mereka membayangkan bentuk-bentuk jin yang ada di dunia film-film yang disiarkan di televisi, sehingga kadang takut untuk pergi ke kamar mandi saat malam.

Sedikit berbeda pada keluarga Sf, Sh, dan Spn yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama, mereka mengatakan bahwa pendidikan aspek *ruhaniyat* diserahkan seutuhnya di sekolah dan tidak ada penguatan kembali selama di rumah.

4) *Sam'iyat*

Aspek *sam'iyat* merupakan aspek yang mencakup perkara kehidupan setelah kematian seperti kiamat, barzakh, surga dan neraka. Dalam hal ini berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan semua keluarga juga menyatakan kurang terlalu dalam memperkenalkan ranah *sam'iyat* seperti pada aspek *ruhaniyat* dikarenakan kedua ranah ini memang memerlukan keimanan yang kuat karena tidak dapat seutuhnya dijangkau oleh panca indra dan akal usia anak remaja awal. Sehingga para keluarga menyatakan aspek ini didapatkan dahulu dibangku sekolah. Akan tetapi kurang dalam hal ini bukan berarti tidak memperkenalkan, ada

²⁵ Terjemah: “apabila tidak mau mendirikan shalat itu adalah ciri diganggu setan atau ditemani setan”-“jika berbohong atau mengolok-olok teman orang nanti dosanya akan dicatat oleh Malaikat Atid”.

beberapa keluarga yang tetap giat dan konsisten memberikan pengajaran dan penguatan ranah *sam'iyat* yang didapat anak dari sekolah.

Keluarga Mf, Hd, RM, AY, Spl, Zn, dan Hz yang berlatar belakang pendidikan S1 hingga menengah atas menyatakan seringkali mengulang pelajaran yang ada di sekolah dengan moment-moment yang terjadi di rumah. Misal pada penuturan ibu dari keluarga AY:

Cara menguatkannya itu, misalkan inya beadu disambati kawan di sekolahan jadi kita padahkan jangan membalas, biar aja kawan menyambati, kita dapat pahala, yang nyambati itu dapat dosa. Kalau dosa itu tau kalo dimana andakannya kena?²⁶

Ibu dari keluarga AY ini menyatakan memberikan pernyataan dengan kalimat tanya, agar anaknya menjawab stimulus tersebut dan memberi waktu untuk berpikir. Tidak jauh berbeda dengan pernyataan keluarga Hd, ibu dari keluarga Hd mengatakan:

Di usia remaja ini memang inya sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk, tapi ya tetap kita pantau dan arahkan, suruhan lah anggapannya. Misalnya 'zuhur nak parak banar sudah adzan' (2-3 kali), ayo nak bila kada sembahyang apa jar bapa jadi penghuni neraka kalo jar.²⁷

Beberapa pernyataan dari keluarga tersebut menunjukkan bahwa penanaman dan pembentukan ranah *ruhaniyat* dalam keluarga sangat berkaitan erat dengan

²⁶ Terjemah: "Cara menguatkannya itu, misal ia mengadu perihal diolok-olok teman saat di sekolah jadi kita berikan pengertian untuk tidak membalasnya dan membiarkan orang lain melakukan hal tersebut, karena kita akan mendapat pahala dan yang mengolok-olok tersebut akan mendapat dosa. Kalau dosa itu kamu tau kan kemana tempat kembali nantinya atau balasannya?". Wawancara dengan keluarga AY di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Minggu, 24 Desember 2023 pukul 17:00.

²⁷ Terjemah: "Di usia anak remaja saat ini memang benar ia sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tapi kita tetao memantau dan mengarahkan, fase yang masih harus disuruh terlebih dahulu lah ibaratnya. Misal 'zuhur nak waktu ashar sudah hampir dekat (adzan)' (2-3 kali), ayo nak bila kita tidak melaksanakan shalat apa pernah dikatakan bapa bahwa itu adalah contoh para penghuni neraka bukan". Wawancara dengan keluarga Hd di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Rabu, 20 Desember 2023 pukul 17:00.

pendidikan di sekolah, sehingga penguatan dan penguatan harus selalu dilakukan agar anak berada di posisi benar-benar yaqin dengan keimanannya karena adanya keseimbangan antara apa yang diajarkan di rumah dan diajarkan di sekolah.

Sedikit berbeda pada keluarga Sf, Sh, dan Spn yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama, mereka lebih mempercayakan hal ini kepada sekolah seutuhnya. Berdasarkan pada beberapa deskripsi pendidikan akidah dalam berbagai aspek, maka dapat dilihat pada matrik berikut:

Tabel 4.13 Matrik Upaya Pendidikan Akidah Terhadap Remaja Awal di Kelurahan Kuin Cerucuk

No.	Pendidikan Ibadah	Upaya Orangtua	Kriteri Keluarga
1.	<i>Ilahiyat</i>	Mengenalkan zat Allah dari kecil	Semua keluarga
		Mengenalkan zat dan sifat Allah dari kecil dan penguatan pada remaja dengan contoh-contoh sederhana	Keluarga berpendidikan tinggi hingga menengah pertama
		Mengenalkan zat dan sifat Allah dari kecil dan penguatan pada remaja dengan contoh-contoh sederhana pada setiap moment keseharian anak	Keluarga berpendidikan tinggi hingga menengah atas
2.	<i>Nubuwwat</i>	Mengenalkan Nabi dan Rasul waktu kecil	Semua keluarga
		Menumbuhkan cinta dan keteladanan anak remaja dengan cara menghadiri maulid Nabi	Semua keluarga
		Menumbuhkan cinta dan keteladanan anak remaja dengan perbanyak sholawat, menceritakan keteladanan Nabi/Rasul, memfasilitasi dan konsisten	Keluarga berpendidikan tinggi hingga menengah atas
3.	<i>Ruhaniyat</i>	Mengenalkan malaikat, jin, setan dan iblis dengan cara memasukkan sekolah	Semua keluarga
		Mengenalkan malaikat, jin, setan dan iblis di sekolah dan memberikan penguatan pelajaran saat di rumah dengan logis pada usia remaja	Keluarga berpendidikan tinggi hingga menengah atas
4.	<i>Sami'yyat</i>	Mengenalkan kiamat, barzakh, surga dan neraka dengan cara memasukkan sekolah	Semua keluarga
		Mengenalkan kiamat, barzakh, surga dan neraka di sekolah dan memberikan penguatan pelajaran saat di rumah dengan logis pada usia remaja	Keluarga berpendidikan tinggi hingga menengah atas

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bentuk ritual keagamaan bagi para pemeluk setiap agama, ibadah tidak hanya sampai pada bentuk perilaku namun suatu wujud penyatuan jiwa dan pikiran dalam diri manusia terhadap pencipta.²⁸ Dalam Islam ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah merupakan ibadah yang hubungannya langsung kepada Allah, seperti yang tercermin dalam rukun Islam. Sedangkan ibadah ghairu mahdah merupakan ibadah yang tidak hanya sekedar berhubungan dengan Allah namun juga berhubungan dengan sesama makhluk-Nya, seperti gotong royong, menghormati orang lain, saling berkasih sayang dll.²⁹ Ibadah yang disorot dalam penelitian ini ialah ibadah mahdah yang meliputi shalat, puasa dan zakat/sedekah.

1) Shalat

Setiap orangtua dalam penelitian ini mengaku telah mengajarkan perihal shalat kepada anak sejak kecil, seperti mengajarkan kata *aamiin*, gerakan takbir, sujud dsb. Serta menceritakan mengenai shalat anak yang masih dilakukan sambil bermain sewaktu kecilnya. Seyogyanya hal ini memang harus dilakukan orangtua karena merupakan suatu tugas mutlak agar anak mengetahui dan menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam. Namun, jika ditanya mengenai perihal tentang

²⁸ Fitriatul Wahyuni, Al Kusaeri Al Kusaeri, dan Baiq Ayu Sukma Wardani, "Penanaman Nilai Agama Melalui Kegiatan Praktek Ibadah Bagi Anak Masyarakat Kembang Kerang Daya," *Participative Journal: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 2 (25 Oktober 2022): 92, <https://doi.org/10.55099/participative.v2i2.56>.

²⁹ Khairini Annisa dan Salmiwati, "Kontinuitas Ibadah Santri Di Luar Pesantren Di Jorong Aro Kandikir Nagari Gadut Kecamatan Tiltang Kamang," *Innovative: Research & Learning in Primary Education* 1, no. 2 (2022): 401, <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.198>.

konsistensi pengajaran tersebut hingga anak remaja, tentunya setiap keluarga memiliki langkah yang berbeda.

Misalnya pada keluarga Mh yang berpendidikan S1 dan berprofesi sebagai PNS-guru pengajaran shalat sudah diajarkan sejak anak perempuannya berusia dua tahun, sebagaimana penuturan sang ibu:

Belajar shalat di rumah dimulai sejak umurnya 2 tahun, awalnya hanya mengikuti gerakan shalat saja tanpa tahu apa yang harus dibacanya, tapi kita amparkan sajadah di higa kita waktu berjamaah, supaya inya tahu bahwa ini na yang namanya shalat. Kalau untuk bacaan shalat itu sudah diajarkan sedikit-sedikit di rumah, lalu kami masukkan ke TK dan TPA di sana diajarkan berbagai bacaan shalat lalu dihafal dan dibawa ke rumah. Selanjutnya tugas kita meawasi dan membujuriakan bacaannya yang sudah diajarkan guru-gurunya di sekolah.³⁰

Penuturan yang serupa juga terjadi pada keluarga Hd, AY dan RM yang memiliki latar belakang pendidikan S1/D2 dan memiliki pekerjaan sebagai PNS, guru serta karyawan BUMN. Lalu pada beberapa keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atas atau dasar dengan pekerjaan sebagai buruh, pedagang maupun IRT juga menyatakan hal yang sama bahwa mereka telah mengenalkan dan mengajarkan shalat saat anaknya masih usia 2-3 tahunan seperti pada keluarga Sf, Spl dan Zn.

Namun sedikit berbeda pada keluarga Spn (pendidikan SMP/ sederajat dan pekerjaan tukang-IRT) dan Hz (pendidikan SMA/ sederajat dan pekerjaan penjahit).

³⁰ Terjemah: “Belajar shalat di rumah dimulai sejak umurnya 2 tahun, awalnya hanya mengikuti gerakan shalat saja tanpa tahu apa yang harus dibacanya, tapi kita hamparkan sajadah di samping ketika kita shalat berjamaah, supaya dia mengetahui bahwa ini lah yang namanya shalat. Kalau untuk bacaan shalat itu sudah diajarkan sedikit-sedikit di rumah, lalu kami masukkan ke TK dan TPA di sana diajarkan berbagai bacaan shalat lalu dihafal dan dibawa ke rumah. Selanjutnya tugas kita mengawasi dan membenarkan bacaannya yang sudah diajarkan guru-gurunya di sekolah”. Wawancara dengan keluarga Mf di Jl. Belitung Darat RT. 35 pada Selasa, 19 Desember 2023 pukul 17:00 Wita.

Mereka menuturkan bahwa pengajaran shalat dimulai sejak anak usia 5-6 tahun, sebagaimana yang dituturkan oleh ibu keluarga Spn dan Hz. Spn: “yang meajarkan sembahyang lawan anak, kami berdua waktu umurnya 5 tahunan”.³¹ Dan penuturan keluarga Hz: “meajarkan shalat wadahnya itu waktu umurnya 6 tahunan, dilajari sedikit-sedikit bacaan fatihah dan gerakannya”.³²

Terkhusus pada keluarga Sh yang memiliki latar belakang pendidikan SD dan pekerja buruh, menuturkan bahwa pendidikan shalat saat masih kecil belum dapat dilaksanakan seutuhnya, akan tetapi diserahkan sepenuhnya ketika anak memasuki sekolah dasar.

Beberapa penuturan tentang pengajaran shalat kepada anak, terlihat bahwa semua keluarga telah memiliki perhatian akan hal tersebut dengan pola pengajarannya masing-masing baik sedari dini saat di rumah maupun yang menyerahkan pada pihak sekolah. Akan tetapi perhatian saja nampaknya belum cukup mempunyai jika tidak dibarengi dengan konsistensi dan teladan yang baik bagi anak dalam keluarga. Sebagaimana Zakiah Daradjad berpendapat bahwa anak mempunyai kecenderungan meniru apa yang dilihatnya, apalagi setiap hari ia bersama orangtua.³³

Penelitian ini berfokus pada 10 kepala keluarga yang memiliki anak usia remaja awal. Didapati tepatnya 5 kepala keluarga dengan remaja awal perempuan

³¹ Terjemah” Yang mengajarkan shalat kepada anak, kami berdua ketika umurnya sekitar 5 tahun”. Wawancara dengan keluarga Spn di Jl. Belitung Darat RT. 35 pada Jum’at, 22 Desember 2023 pukul 17:00 Wita.

³² Terjemah: “Mengajarkan shalat kepadanya itu waktu umurnya sekitar 6 tahun, mulai diajari perlahan-lahan bacaan fatihah dan gerakannya”. Wawancara dengan keluarga Hz di Jl. Belitung Darat RT. 35 pada Senin, 25 Desember 2023 pukul 19: 20 Wita.

³³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Ruhama, t.t.), 65.

dan 5 kepala keluarga dengan 5 remaja awal laki-laki dengan latar belakang pendidikan keluarga dan pekerjaannya.

5 kepala keluarga yang memiliki remaja awal perempuan, 2 kepala keluarga di antaranya menyatakan bahwa mereka selalu mengerjakan shalat secara berjamaah di rumah, sehingga anak-anak selalu mengerjakan shalat 5 waktu hingga menjelang remaja, walaupun memang terkadang di usia remaja harus perlu pengawasan dan perhatian ekstra untuk membujuknya terlebih pada shalat subuh, hal inilah yang terjadi pada keluarga AY dan Mf yang memiliki pendidikan S1 dan pekerjaan PNS-guru. 3 kepala keluarga dengan remaja awal perempuan lainnya menyatakan bahwa shalat dikerjakan di rumah sendiri-sendiri. Keluarga RM dengan pendidikan D2 dan pekerjaan karyawan BUMN menyatakan bahwa shalat di rumah dilaksanakan sendiri-sendiri karena pekerjaan ayah padat dari pagi hingga malam, bahkan terkadang ditugaskan keluar kota. Keluarga Hz menyatakan bahwa shalat juga dilaksanakan sendiri-sendiri karena pekerjaan menjahit menuntut dari pagi hingga magrib, namun anak-anak sudah terbiasa untuk shalat 5 waktu. Berbeda halnya dengan keluarga Sh yang memiliki latar belakang pendidikan SD, ibu keluarga Sh menuturkan bahwa shalat di rumah masih “*angin-anginan*”³⁴ artinya masih ada shalat yang bolong baik dari orangtua sendiri maupun dari anak remaja mereka, begitupula anaknya mengiyakan.

Selanjutnya, 5 kepala keluarga yang memiliki remaja awal laki-laki, 4 dari kepala keluarga menyatakan bahwa anak remaja laki-laki mereka senantiasa pergi

³⁴ *Angin-anginan* ialah keadaan seseorang yang terkadang mengerjakan shalat dan terkadang tidak mengerjakan shalat tersebut.

ke mesjid atau mushalla bersama ayah mereka, begitu pula pada beberapa kegiatan keagamaan seperti pengajian maupun habsyi, sehingga pada usia remaja ia menyadari akan kewajiban tersebut dan konsisten dalam 5 waktu. Walaupun keluarga juga mengakui harus perlu pengawasan yang ketat dan penegasan agar mereka tidak meninggalkan kewajiban tersebut, yaitu keluarga Hd, Spn, Spl, dan Zn yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi hingga menengah pertama dengan pekerjaan PNS-guru-buruh-tukang. Satu kepala keluarga di antaranya yaitu keluarga Sf menyatakan bahwa ayah mereka kadang-kadang saja pergi ke mesjid atau mushalla sehingga sang anak terkadang juga malas untuk shalat berjamaah dan terlambat untuk pergi ke mesjid atau mushalla, tutur MNF (anak Sf).

Contoh beberapa pengawasan dan penegasan yang dilakukan orangtua terhadap remaja awal dalam pendidikan shalat beraneka ragam. Terkhusus pada remaja awal perempuan: pada keluarga Mf pengajaran shalat berupa ajakan dibarengi dengan perbuatan "*ayo nak kita sembahyangan!*",³⁵ dengan nada lembut namun tegas. Pada keluarga Hz seperti dibangunkan dan ditanya "*sudah sembahyangkah belum?*".³⁶ Pada keluarga AY pengajaran shalat berupa ajakan shalat berjamaah, jika berleha-leha saat diajak maka langsung diberi teguran dengan keras sampai langsung berdiri untuk melaksanakan shalat. Pada keluarga RM diberikan waktu terlebih dahulu apakah ada inisiatif langsung melaksanakan shalat saat adzan sudah berbunyi, jika masih tidur atau waktu shalat hampir habis maka

³⁵ Terjemah: "ayo nak kita shalat!".

³⁶ Terjemah: "sudah shalat atau belum?".

langsung diberi teguran dan ancaman. Sedangkan pada keluarga Sh tidak ada teguran, peringatan, dan pengawasan yang berarti.

Pengawasan shalat pada remaja awal laki-laki juga beraneka ragam. Contohnya pada keluarga Spn yaitu diingatkan saat adzan untuk pergi ke mesjid. Pada keluarga Spl berupa ajakan untuk berangkat bersama ke mesjid, dan hal ini senada dengan keluarga Zn. Pada keluarga Hd dengan cara selalu diingatkan terlebih saat kelelahan dalam kegiatan sekolah “*ayo nak lakasi sembahyang, setan ketuju banar melihat ikam kaitu!*”³⁷ sampai melaksanakan shalat. Sedangkan pada keluarga Sf yaitu dengan cara diingatkan dan diberikan ancaman “*ambil kah ne hp-nya!*”³⁸

Dekripsi mengenai pendidikan shalat dalam keluarga terhadap remaja awal yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk terlihat bervariasi. Ada salah satu keluarga yang hanya berlatar pendidikan SD dan pekerjaan buruh-IRT (Sf-Fz) juga aktif dalam pendidikan shalat terhadap anak, berbeda dengan keluarga (Sh-Kh) yang juga memiliki latar belakang keluarga yang sama, setelah penulis telusuri lebih jauh dalam wawancara ternyata beliau juga aktif dalam kegiatan pengajian-pengajian yang ada di lingkungan masyarakat (pendidikan non-formal).

Berdasarkan dari pernyataan dan deskripsi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa:

³⁷ Terjemah: “ayo nak cepat kita shalat, setan sangat senang melihat kamu seperti itu!”

³⁸ Terjemah: “mau disita handphonenya!”

- a) Semua keluarga telah memiliki perhatian terhadap pendidikan shalat anak dari kecil, namun ada yang dimulai dari rumah ada pula yang menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.
- b) Keluarga dengan latar belakang pendidikan tinggi hingga menengah pertama telah memberikan pengawasan dan penegasan shalat lima waktu terhadap anaknya hingga konsisten pada masa remaja awal.
- c) Pekerjaan orangtua yang padat menimbulkan kurangnya pengawasan dan teladan dalam menjalankan shalat berjamaah.
- d) Keluarga dengan latar pendidikan sekolah dasar masih belum memberikan teladan dan penegasan yang kuat mengenai shalat terhadap anaknya hingga remaja.

2) Puasa

Puasa yang dimaksud penulis dalam penelitian ini ialah puasa Ramadhan yang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam. Disyariatkannya puasa dalam Islam tentunya memiliki berbagai tujuan dan nilai bagi umat Islam sendiri, baik dari segi jasmani maupun rohani. Segi jasmani meliputi nilai kesehatan, kenikmatan berbuka, dan tentang kebersamaan. Sedangkan dari segi rohani adanya nilai keimanan, sosial, budi pekerti dan rasa sabar.³⁹

Selama penelitian yang penulis lakukan, terdapat berbagai ragam pendidikan puasa yang dilakukan orangtua kepada anaknya di Kelurahan Kuin

³⁹ Mat Syaifi, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan," *Tarbawi* 7, no. 2 (2019): 1.

Cerucuk. Dari beberapa penuturan yang disampaikan orangtua terlihat bahwa mereka telah memperkenalkan puasa sejak kecil, namun dalam penanaman akan nilai puasa tersebut tentunya memiliki beberapa perbedaan.

Keluarga Hd yang memiliki latar belakang pendidikan S1 dengan pekerjaan PNS-guru menuturkan bahwa:

Puasa diajarkan mulai TK nol kecil, sekitar umuran 4-5 tahunan. Tapi bertahap dulu, mun ujar urang banjar puasa besambung. Di awal kita bolehkan dulu buka jam 10 an dan kita siapkan makanannya kaya urang buka puasa supaya inya senang, imbah tuntung makan kita suruh puasa lagi sampai magrib. Esoknya meningkat boleh buka jam 12 an lanjut lagi sampai magrib, jadi umuran sebelum masuk kelas 1 sudah bisa seharian. Apalagi diumurnya yang sekarang yang sudah balig maka wajib sudah berpuasa tidak ada toleransi kecuali sakit.⁴⁰

Hal yang senada juga terjadi pada keluarga lainnya seperti pada keluarga Mf, RM, AY, Spl, dan juga Zn yang berlatar pendidikan S1 hingga menengah atas. Keluarga ini mengatakan bahwa mereka memajemen pengajaran puasa terhadap anak dengan tingkatan seperti 10 hari pertama, 10 haru kedua, dan 10 hari ketiga yang juga harus meningkat progres anak dalam berpuasa, terkecuali sakit atau memang sudah sangat dehidrasi. Terlebih pada saat remaja dan sudah balig maka orangtua sangat mewajibkan anak untuk berpuasa satu bulan penuh. Selain itu setiap puasa diberikan pujian dan motivasi, seperti “ayo sejam lagi”. Bahkan ibu dari keluarga Spl menuturkan bahwa:

⁴⁰ Terjemah: “Puasa diajarkan kepada anak mulai TK nol kecil, sekitar unur 4-5 tahunan. Tapi bertahap dahulu, jika orang banjar menyebutnya 'puasa besambung'. Di awal kita perbolehkan berbuka sekitar jam 10 dan kita siapkan makanannya seperti orang berbuka puasa supaya iya senang, setelah selesai makan kita perintah lagi untuk puasa sampai waktu magrib. Esoknya meningkat baru diperbolehkan berbuka sekitar jam 12 lalu lanjut lagi sampai magrib, jadi saat umurnya sebelum masuk kelas 1 dia sudah bisa untuk puasa seharian. Apalagi diumurnya yang sekarang yang sudah balig maka wajib sudah berpuasa tidak ada toleransi kecuali sakit”. Wawancara dengan keluarga Hd di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Rabu, 20 Desember 2023 pukul 17:00 Wita.

Mengajarkan anak puasa pada umurnya yang masih kecil terkadang disambati orang dengan alasan masih kecil inya kada wajib jua. Namun bapanya bilang kita melajari anak-anak, biar aja kayapakah orang menyambat kita kada melajari yang kada baik jua sagan kaka dan adek.⁴¹

Penuturan tersebut memberi gambaran bahwa adanya kerjasama antara ibu dan bapa dalam mengajarkan perkara puasa terhadap anak. Namun ada perbedaan pada beberapa keluarga yang lain perihal pengajaran puasa, yaitu pada keluarga Hz, Sf dan Sh. Mereka mengatakan bahwa jika anak mereka meringis kelaparan dan kehausan maka mereka langsung memperbolehkan anak mereka untuk berbuka. Tidak bermanajemen seperti pada beberapa keluarga yang lain.

Selanjutnya, pada perihal mengisi waktu selama bulan puasa, setiap keluarga juga memiliki berbagai pembiasaan terhadap anak mereka. Jika keluarga Mf, Hz, dan AY dengan latar pendidikan S1 dan pekerjaan PNS-guru mereka mengatakan bahwa selama Ramadhan mereka mrmiliki jadwal untuk melaksanakan tadarus di rumah, shalat tarawih di mesjid/mushalla, dan juga mengikuti kajian subuh di tempat terdekat. Pada keluarga Spl, Zn, dan Hz juga menuturkan hal yang sama mereka mengingatkan kepada anak bahwa selama Ramadhan hendaklah ibadah lebih ditingkatkan lagi karena ganjaran pahalanya luar biasa, akan tetapi mereka tidak memiliki jadwal khusus lebih melihat pada sikon. Sedangkan pada keluarga Sf, Spn, dan Sh berjalan sebagaimana hari biasanya perbedaannya pada puasa.

⁴¹ Terjemah: “Mengajarkan anak puasa pada umurnya yang masih kecil terkadang menjadi hujatan orang dengan alasan anak masih kecil dan belum wajib berpuasa. Namun bapanya bilang bahwa kita mengajarkan anak-anak, jadi jangan pedulikan bagaimana orang-orang menghujat karena kita tidak mengajarkan yang tidak baik juga untuk kakak dan adek. Wawancara dengan keluarga Spl di Jl. Belitung Ujung Gg. Darul Falihin RT. 36 pada Sabtu, 23 Desember 2023 pukul 08:00 Wita.

Berdasarkan pada beberapa penuturan tersebut maka dapat dilihat beberapa hal, yaitu:

- a) Semua keluarga telah mengenalkan perihal puasa saat mereka kecil secara bertahap. Hanya saja keluarga dengan latar belakang pendidikan S1 hingga sekolah menengah atas memiliki manajemen pengaturan tahap dan waktu dalam pembiasaan berpuasa.
- b) Mengisi waktu selama bulan puasa lebih teratur pada keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan S1 hingga sekolah menengah atas.

3) Zakat/Sedekah

Pembiasaan zakat atau sedekah juga bervariasi dalam setiap keluarga bagi anak mereka usia remaja awal. Remaja awal merupakan masa imitasi pada setiap lingkungan yang berada di sekelilingnya sehingga peran orangtua maupun teman sebaya di pertemanan harus diperhatikan. Hal inilah yang dituturkan oleh keluarga Hd:

Kalau terkait zakat fitrah kita beri pengertian kalau fitrah itu wajib bagi semua. Fitrah berasnya langsung kita serahkan ke inya padahi julung wadah siapa. Tapi kita berikan pengertian waktu belum sekolah ke nini bidan padahi kalau sidin yang membantu mama melahirkan pian. Kalau sudah masuk sekolah zakatnya biasanya djulungnya ke sekolah untuk guru-gurunya. Kalau masalah sedekah misalnya ada pengemis kita julungi inya duit, suruh inya yang langsung membariakan.⁴²

⁴² Terjemah: “Kalau terkait zakat fitrah kita beri pengertian dahulu bahwa zakat fitrah itu wajib bagi semua. Zakat fitrah berasnya langsung kita serahkan kepada anak dan kita berikan penawaran kemana iya ingin menyerahkannya. Tapi kita berikan saran dan pengertian waktu iya belum sekolah agar menyerahkannya ke nini bidan (orang dewasa yang mebanu proses persalinan) jelaskan kalau beliau lah yang membantu ibu melahirkan kamu. Kalau sudah masuk sekolah zakatnya biasanya diserahkan ke sekolah untuk guru-gurunya. Kalau masalah sedekah misalnya ada pengemis kita serahkan uangnya kepadanya, lalu perintahkan agar iya yang langsung menyerahkan”. Wawancara dengan keluarga Hd di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Rabu, 20 Desember 2023 pukul 17:00.

Hal senada juga terjadi pada keluarga RM, ibu keluarga RM mengatakan bahwa:

Waktu halus pas bejalanan kalau singgah di mesjid biasanya kami menyempatkan untuk ngisi celengan mesjid, jadi waktu halus itu bila inya melihat celengan mesjid ‘ma nabung ma!’ jarnya. Jadi kebiasaan itu dibawa sampai sekarang remaja. Jadi kada ngalih lagi melajari tentang berbagi.⁴³

Hal menarik juga terjadi pada keluarga Spl, ibu Al yang memiliki pekerjaan pedagang bakso ini menuturkan bahwa: “Terkadang kalau ada sisa dagangan dalam sehari kami bagi-bagikan ke tetangga, kami suruh anak-anaknya yang membaginya”.

Contoh atau praktik secara langsung ini juga diungkapkan oleh keluarga AY, Zn, Sf, Hz, Spn dan Sh. Hanya saja pada keluarga Sf, Sh dan Spn yang bekerja sebagai buruh harian lepas dan IRT memiliki sedikit kendala dalam hal berbagi, karena permasalahan ekonomi yang mereka miliki.

Berbagai upaya orangtua dalam pendidikan ibadah terhadap remaja awal di Kelurahan Kuin Cerucuk yang ada dapat dilihat pada matrik berikut:

⁴³ Terjemah: “Waktu kecil saat jalan-jalan kalau singgah di mesjid biasanya kami menyempatkan untuk mengisi celengan mesjid, jadi waktu kecil itu jika iya melihat celengan mesjid ‘ma nabung ma! ujanya. Jadi kebiasaan itu terbawa sampai sekarang remaja. Jadi tidak susah lagi untuk mengajarkan tentang berbagi”. Wawancara dengan keluarga RM di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Kamis, 21 Desember 2023 pukul 11:00 Wita.

Tabel 4.14 Matrik Upaya Pendidikan Ibadah Terhadap Remaja Awal di Kelurahan Kuin Cerucuk

No.	Pendidikan Ibadah	Upaya Orangtua	Kriteri Keluarga
1.	Shalat	Mengenalkan shalat sejak kecil	Semua keluarga
		Mendisiplinkan untuk mendirikan shalat wajib 5 waktu dengan pengawasan dan penegasan saat remaja	Keluarga berpendidikan tinggi hingga menengah pertama
		Shalat berjamaah dan mengajak ke mesjid untuk anak laki-laki	Keluarga berpendidikan tinggi hingga menengah atas pada beberapa pekerjaan orangtua tertentu
2.	Puasa	Mengenalkan puasa sejak anak kecil	Semua keluarga
		Mewajibkan anak puasa Ramadhan sejak balig (usia remaja awal)	Semua keluarga
		Mengisi bulan puasa Ramadhan dengan berbagai kegiatan positif	Pada beberapa keluarga berlatar belakang pendidikan tinggi hingga menengah atas
3.	Zakat/sedekah	Memberikan pemahaman zakat atau sedekah waktu kecil di keluarga	Semua keluarga
		Mengikutsertakan anak untuk ikut andil dalam zakat atau sedekah	Pada beberapa keluarga, sedikit terkendala pada pekerjaan dengan buruh harian lepas

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak secara sifat dapat ditinjau ke dalam dua ranah, yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Sedangkan pendidikan akhlak terhadap anak menurut Imam al-Ghazali terbagi menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orangtua/guru, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pendidikan akhlak yang diberikan orangtua terhadap remaja awal pada ranah akhlak terhadap orangtua, guru dan teman sebaya karena pada masa remaja awal merupakan masa yang kental dengan pertemanan serta masa sekolah dan ingin lepas dari bayang-bayang orangtua.

Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan, pendidikan yang diberikan orangtua terhadap remaja awal sangat beragam dan menarik. Mengingat

masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dunia luasnya.

Berikut beberapa hasil penelitian:

1) Akhlak Kepada Orangtua

Masa remaja merupakan masa yang ingin lepas dari pengawasan orangtua bahkan lebih banyak ingin menghabiskan waktu bersama teman-teman, remaja juga merupakan masa yang selalu ingin mencoba dunia baru, terlebih remaja awal yaitu fase awal ia memasuki dunia luas, baik tempat-tempat baru atau mungkin hal baru. Terkadang mereka masih bingung dengan identitasnya, di satu sisi terkadang ia merasa masih anak-anak karena belum mampu seutuhnya berdiri sendiri, di sisi lain terkadang mereka juga tidak ingin disebut anak-anak karena masa puber yang telah dialami.

Penulis bertanya kepada orangtua tentang hal apa saja yang biasanya membuat anak di usia remaja ini tidak nurut atau merajuk terhadap orangtua, jawaban tersebut bervariasi, yaitu pada keluarga Mf sang ibu menuturkan bahwa “FNR itu sarik-sarik bilanya bekawanan keluar bepadah setumat, sekalinya kada ingat waktu, sariknya inya bediam muha pina masam. Bila kaitu begemetan biasanya diparaki dinasehati”.⁴⁴ Sedikit berbeda pada keluarga Spn, sang ibu menuturkan bahwa “KA tu sarik bilanya belelambat disuruh makan, lambat disuruhi mandi karena meudak hp aja. Biasanya meraju kada mau dipanderi atau kena inya

⁴⁴ Terjemah: “FNR itu marah-marrah apabila keluar untuk berteman dan izinnya hanya sebentar saja katanya, ternyata lupa waktu, apabila ia marah ia banyak diam dengan muka ditekuk. Apabila hal tersebut terjadi maka biasanya kita dekati dan nasehati secara perlahan”.

keluar lawan kawanannya”.⁴⁵ Hal ini senada dengan penuturan ibu dari keluarga Hz.

Sedikit berbeda pada Keluarga Spl, sang ibu menuturkan bahwa “Abang itu dimarahi kalaunya ngejek adek-adeknya, atau kadang lewat waktu shalat dan main hp terus lupa sama kegiatan yang lain. Abang kalaunya dimarahi diam aja sambil ngedengar nasihat dari ibunya”.⁴⁶ Penuturan serupa juga terjadi pada keluarga Zn “belelambat sembahyang atau biasanya pas masa-masa ulangan inya kaya santai aja kedada membacai buku, MBR ini kalau disariki bediam aja pang langsung digawinya biasanya”.⁴⁷

Penuturan serupa juga terjadi pada Keluarga AY, akan tetapi dengan sikap remaja yang lebih kompleks, yaitu “yang kaka ini sarik-sarik bilanya meudak hp kada tau-tau pas dikiyau atau disuruh mandi, kadang beajakan jua lawan adingnya. Merajunya itu biasanya bisa behantak batis, tapi kada pernah pang melawan bilanya dipadahi bediam aja kena inya ampih surangan. Atau kengalihan menggawi tugas bisa jua inya sarik-sarik surangan jadi sambil ai dibantu-bantu diarahakan”.⁴⁸

⁴⁵ Terjemah: “KA itu marah biasanya apabila disuruh makan tapi ia malas-malasan, malas disuruh mandi karena asik bermain hp. Biasanya merajuk dan tidak mau diajak biacara atau ia malah keluar untuk bermain bersama temannya”.

⁴⁶ Terjemah: “Abang itu dimarahi apabila ia mengejek adek-adeknya, atau terkadang terlewat waktu shalat karena asik bermain hp dan terlupa dengan kegiatan yang lain. Abang kalaunya dimarahi responnya diam saja sambil mendengarkan nasihat dari ibunya”.

⁴⁷ Terjemah: “mengakhirkan shalat atau biasanya saat masa-masa ulangan tiba ia malah santai saja tidak ada inisiatif untuk membaca buku, MBR ini kalau dimarahi responnya diam saja tapi setelah itu langsung dikerjakan apa yang kita suruh”.

⁴⁸ Terjemah: “Yang kaka ini marah-marah apabila sangat asik bermain hp dan tidak merespon saat dipanggil atau disuruh untuk mandi, terkadang juga karena saling mengejek denganadeknya. Ia merajuk biasanya bisa menghentakkan kaki ke lantai, tapi sejauh ini tidak pernah melawan apabila sedang dinasehati, ia diam saja dan pada akhirnya ia akan berhenti sendirinya. Atau saat kesusahan mengerjakan tugas ia bisa pula marah-marah sendiri jadi kita harus sambil membantu dan mengarahkan”.

Rata-rata permasalahan yang dihadapi adalah perihal hp, contohnya lagi pada keluarga Hd, sang ibu menuturkan bahwa “FF itu sarik sarik ditagur kelawasan meudak hp, contohnya mandi sore kaena pang dulu jarnya, atau bulik sekolah disalahkan kawan, pasti manggarunum tupang. Biasanya kalau kaitu kita lihatakan dulu sampai inya ampih hanyar dipandiri dipapadahi”.⁴⁹ Lalu pada keluarga RM, sang ibu menuturkan bahwa anaknya “Sarik-sarik bila disuruhi, beajakan lawan ading atau ketahuan kada sembahyang. Bilanya sarik ngedumel kaya membela diri atau keluar dagup-dagup. Kita lihatakan ai dulu sampai inya ampih”.⁵⁰ Permasalahan ini juga dituturkan oleh ibu dari keluarga Sf dan Sh dengan kata yang berbeda namun satu makna.

Melihat jawaban dari orangtua terkait usia anaknya yang remaja awal baik laki-laki atau perempuan nyatanya memang merupakan masa egosentris dan menginginkan kebebasan. Akan tetapi kebebasan tersebut perlu untuk dijaga dan diarahkan, agar anak tidak menjadi semena-mena, sehingga mengetahui batasan bagaimana harus bersikap. Ada beberapa cara orangtua mengingatkan anaknya dalam keadaan tersebut.

Keluarga Mf misalnya yang memiliki latar belakang pendidikan S1 dengan pekerjaan PNS-guru dengan anak perempuan remaja awal, beliau mengatakan bahwa pendekatan yang harus dilakukan terhadap anak beliau harus dengan lemah

⁴⁹ Terjemah: “FF itu marah-marrah apabila ditegus saat sudah terlalu lama bermain hp, contohnya mandi sore nanti saja lah dulu katanya, atau pulang sekolah ada masalah dengan teman, pasti ia akan mendumel. Biasanya kalau hal itu terjadi kita diamkan dahulu sampai ia reda baru kita dekati dan nasehati”.

⁵⁰ Terjemah: “marah-marrah jika kita perintahkan, saling mengejek dengan adeknya atau ketahuan tidak mengerjakan shalat. Biasanya apabila marah ia negdumel dan membela diri lalu keluar mengehentakkan barang atau kaki dengan keras. Kita diamkan saja sampai ia reda dengan sendirinya”.

lembut, tidak membentak dan tidak menggurui. Selain itu, beberapa nasihat yang disampaikan seperti “kuwitan itu meingati bukan menyariki, itu tandanya sayang”.⁵¹

Sedikit berbeda pada keluarga AY yang memiliki anak remaja awal perempuan, ibu keluarga AY ini menuturkan bahwa dari dua anak perempuannya beliau memiliki cara didikan yang berbeda, untuk kaka harus dipaksa dan sedikit tegas tapi kalau untuk adik harus dengan pendekatan lemah lembut. Ibu keluarga AY juga menambahkan beberapa nasihat yang biasanya beliau sampaikan untuk anak-anak ialah:

Anak ini kan meniru, jadi sebelum kita nyuruh sembahyang kita tentunya sudah siap. Habis itu padahan sagan anak-anak biasanya kalau bicara dengan orang yang lebih tua harus pakai ulun pian, apalagi lawan kuwitan. Bila handak tulak harus bepadah kalau kenapa-napa kena siapa yang membantui.⁵²

Hal yang serupa juga terjadi pada keluarga RM yang berlatar pendidikan D2-SMA yang juga memiliki dua anak perempuan kaka dan adik. Selain itu pada keluarga Spl, Zn dan Hz yang berlatar belakang pendidikan menengah atas mengatakan bahwa salah satu agar anak menghormati orangtuanya ialah adanya kekonsistenan antara ucapan dan perilaku yang disampaikan ke anak. Terkhusus pada keluarga Spl, anak laki-lakinya menuturkan bahwa:

⁵¹ Terjemah: “orangtua itu mengingatkan bukan memarahi, itu tandanya sayang”.

⁵² Terjemah: “anak itu sifatnya meniru bukan, jadi sebelum kita menyuruh untuk shalat kita tentunya harus sudah siap terlebih dahulu. Selain itu, petuah untuk anak-anak biasanya kalau bicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan kata ‘ulun (artinya saya yang menunjukkan kata halus) pian (kata kamu yang menunjukkan kata halus), terlebih berbicara dengan orangtua sendiri. Apabila ingin pergi harus izin terlebih dahulu karena kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di jalan siapa nant yang akan membantui”. Wawancara dengan keluarga AY di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Minggu, 24 Desember 2023 pukul 17:00 Wita.

Ibu itu jarang marah-marrah, tapi kalau sekali marah tegas dan tidak banyak kata-kata yang diucapkan, kaitu jua dengan bapa jadi kami takutan dan langsung menggawi apa jar buhan sidin.⁵³

Keluarga Spn yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah pertama mengatakan bahwa nasihat yang biasa disampaikan untuk anaknya yang remaja ialah: “Kalau lewat orangtua katakan permisi dan nunduk, pamitan”. Hal yang senada juga disampaikan oleh keluarga Sf yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasar. Sedangkan pada keluarga Sh, ibu dari keluarga Sh menuturkan bahwa “kada terlalu dipadahi banar soalnya di sekolahan sudah diajari jadi maasi aja”.⁵⁴

Berdasarkan dari deskripsi yang ada, dapat dilihat bahwa semua keluarga sudah memiliki cara agar anak memiliki akhlak atau menghormati orangtua, dan cara tersebut lebih menyesuaikan pada karakter anak remaja tersebut. Selain itu dapat dilihat pula keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi hingga menengah menjalankan pendekatan keteladanan, nasihat, pengawasan dan kekonsistenan terhadap anak. Sedangkan pada keluarga yang berlatar belakang pendidikan sekolah pertama hingga dasar menggunakan pendekatan nasihat dan sedikit kurang dalam penguatan.

2) Akhlak Kepada Guru

Remaja awal merupakan masa sekolah kisaran menengah pertama yaitu 12-15 tahun, sehingga separo dari kegiatan sehari-hari mereka dihabiskan di sekolah.

⁵³ Terjemah: “ibu itu orangnya jarang marah, tapi apabila ia sudah marah maka ia sangat tegas dan tidak banyak kata yang diucapkan, begitu juga dengan bapa jadi kami takut dan langsung mengerjakan apa yang disuruh oleh mereka berdua (orangtua)”. Wawancara dengan anak keluarga Spl di Jl. Belitung Ujung Gg. Darul Falihin RT. 36 pada Sabtu, 23 Desember 2023 pukul 08:00 Wita.

⁵⁴ Terjemah: “tidak terlalu banyak memberikan nasihat akan hal ini, karena di sekolah sudah diajarkan hal tersebut jadi ia nurut saja”.

Sekolah bukan hanya tempat belajar secara tertulis di dalam kelas, namun yang terpenting tentang pembentukan nilai dan akhlak setiap anak. Di sekolah, anak-anak tentunya banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan juga guru-gurunya, sebelum mereka terjun mendapatkan pembelajaran di sekolah tentunya harus ada bayangan dan didikan dari orangtua di rumah, bagaimana selayaknya bersikap kepada guru dan menunaikan tugas sebagai seorang murid.

Wawancara ini penulis awali dengan pertanyaan tentang bagaimana tanggapan orangtua jika anak pernah mengeluhkan hal negatif mengenai gurunya di sekolah serta apa saja biasanya yang diberikan kepada anak terkait menghormati guru, tanggapan orangtua beraneka ragam, yaitu:

Keluarga Mf : “mun di usianya yang sekarang ini hormat lawan guru kaya harus diuluakan lah, misalnya tetamu di jalan lawan gurunya langsung suruh besalaman. Jadi kena inya setiap tatamu gurunya tau harus kayapa. Kalaunya inya beadu tentang tugas atau gurunya rancak, tapi karena kita basic gawian di guru jua jadi paham aja kaitu na, ya padahi ai ayja digawi, mun digawi tuntung aja tugasnya”.⁵⁵

Keluarga Spn: “biasanya dipadahi kaya: misalnya KA salah ditagur guru wajar”.⁵⁶

Keluarga Hz : “dipadahi kaya guru itu kuwitan ikam jua, misalnya beadu tentang gurunya kita ingati dulu ikam jua nih bisa yang salah, *kaitu*”.⁵⁷

⁵⁵ Terjemah: “di usianya yang sekarang perihal hormat kepada guru tentunya harus kita contohkan terlebih dahulu, contoh saat bertemu dengan gurunya di jalan maka kita harus sigap menyuruhnya untuk bersalaman. Jadi saat nanti ia bertemu dengan gurunya lagi ia tahu harus berbuat seperti apa. Kalau mengadu tentang tugas atau tentang gurunya itu memang sering, tapi karena kita memang bekerja di bidang guru juga jadi paham saja dengan hal yang diadukannya tersebut, kita nasehati saja ayo dikerjakan karena kalau dikerjakan pasti selesai saja”.

⁵⁶ Terjemah: “biasanya dinasehati seperti: apabila KA salah wajar apabila ditegur guru”.

⁵⁷ Terjemah: “diberi pengertian bahwa guru itu adalah orangtua kamu juga, apabila mengadu perihal gurunya kita ingatkan terlebih dahulu jangan-jangan kamu juga yang berbuat salah, seperti itu”.

Keluarga Spl : “kalau ngajarkan abang supaya hormat sama gurunya tentunya kita dukung setiap ada tugas supaya terpenuhi, jadi kan karena adanya dukungan dari orangtua terhadap perintah gurunya itu dia jadi nurut dan hormat jua sama gurunya. Kalau pernah ngeluh tentang guru iya, tapi ya balik lagi guru itu yang ngeberi ilmu jadi abang enggak boleh prasangka buruk, kaya gitu”.⁵⁸

Keluarga Zn : “lebih diingatkan kaya tugas-tugas sekolahnya aja, atau biasanya kalau musim ulangan diingati sudahlah dibaca bukunya kena kada kawa menjawab, soalnya biasanya telena lawan hp. Kalaunya kengalihan tugas dari gurunya biasanya minta bantu keluarga yang paham”.⁵⁹

Keluarga AY : “supaya inya itu hormat lawan gurunya biasanya kita dukung nyari hadiah sagan guru-grunya yang sudah melajari. Apalagi pas di pondok, setiap dielangi misalnya ada lebih bisa aja suruh inya membari guru-gurunya, kaya makanan atau yang lain. Kalaunya beadu tentang gurunya ada beberapa. Tapi ya kita beri pengertian kalau berkah ilmu itu ada di guru, jadi jalanakan aja apa jar guru selama itu baik sagan diri MAA jua”.⁶⁰

⁵⁸ Terjemah: “Masalah mengajarkan abang (kakak) agar hormat terhadap guru tentunya dengan cara memberikan dukungan setiap ada tugas sekolah agar terpenuhi, karena adanya dukungan dari orangtua terhadap tugas gurunya tersebut maka ia juga hormat terhadap gurunya. Perihal mengeluh tentang sikap guru memang pernah, tapi balik lagi kita nasehati bahwa guru yang memberikan ilmu jadi abang (kakak) tidak boleh berprasangka buruk, seperti itu”.

⁵⁹ Terjemah: “lebih diingatkan terhadap tugas-tugas sekolahnya, atau jika sudah mulai musim ulangan kita ingatkan bahwa apakah bukunya sudah dibaca-baca nanti kalau tidak membaca akan susah menjawabnya, karena biasanya anak telena dengan hp. Apabila kesusahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru biasanya meminta bantuan keluarga yang lebih mengerti”.

⁶⁰ Terjemah: “agar anak hormat terhadap guru biasanya kita berikan pengertian atau dukungan untuk memberikan hadiah untuk guru-gurunya yang sudah mengajarnya. Apalagi saat di pondok, setiap waktu besuk pondok misal ada lebih biasanya mengajaknya untuk memberikan kepada guru-gurunya, seperti makanan atau hal lain. Apabila mengadu perihal guru memang ada beberapa. Namun, kita berikan pengertian bahwa berkahnya ilmu itu dari ridhanya guru, jadi jalankan apa yang diperintahkan guru selama itu baik untuk MAA juga”.

Keluarga Hd : “lebih diarahakan pang kalaunya FF ini, FF ini orangnya santai jadi bisa-bisa kita meingatakan, ada tugas lah esok sudahlah digawi. Atau misalkan ada tugas praktik kita siapkan barang-barangnya supaya tanggungjawab inya lawan guru terpenuhi”.⁶¹

Keluarga RM: “guru itu kaya kuwitan jua yang menggantikan selama di sekolah, kaitu ai dipadahi. Misalnya inya beadu-adu tentang gurunya biasanya mencari tau dulu pang apa masalahnya bisa aja me-WA ibu wali kelasnya dulu”.⁶²

Keluarga Sf : “lebih dipadahi kaya beadab-adab ikam MNF ai lawan paguruan, uyuh sidin melajari ikam”.⁶³

Keluarga Sh : “dipadahi ai bujur-bujur sekolah jangan bekelakuan, munnya tugas biasanya inya kawa aja pang mengerjakan surangan soalnya tugasnya nih aku kurang mengerti jua, jadi palingan membantui kaya misalkan ada tugas praktek bemasak”.⁶⁴

Melihat berbagai tanggapan tersebut, dukungan orangtua untuk menghormati guru sudah terlihat pada semua keluarga. Untuk menguatkan pernyataan yang ada penulis menanyakan lebih lanjut kepada anak-anak setiap

⁶¹ Terjemah: “Lebih diberikan arahan kalau FF ini, FF ini anaknya santai jadi kita harus selalu bisa mengingatkan, apakah esok ada tugas-apakah sudah dikerjakan. Atau misalnya ada tugas praktik kita siapkan terlebih dahulu barang-barangnya agar tanggung jawabnya terhadap tugas guru dapat terpenuhi”.

⁶² Terjemah: “guru itu layaknya seperti orangtua yang menggantikan selama di sekolah, seperti itu biasanya menasehatinya. Apabila ia mengadu tentang gurunya biasanya mencari tahu terlebih dahulu permasalahannya seperti me-WA wali kelasnya terlebih dahulu”.

⁶³ Terjemah: “lebih diberikan nasihat seperti jaga adab MNF terhadap guru! Beliau lelah mengajari kamu”.

⁶⁴ Terjemah: “Dinasihati sungguh-sungguh bahwa selama sekolah jangan berbuat onar, apabila ada tugas sekolah biasanya ia bisa saja mengerjakan mandiri soalnya saya juga kurang memahami, kecuali ada tugas praktik seperti memasak baru saya bisa membantu”.

keluarga perihal bagaimana menyelesaikan tugas sekolah biasanya, apakah pernah lalai dan dihukum guru perihal lupa atau tidak mengerjakan tugas.

2 dari 10 anak remaja awal di keluarga Kelurahan Kuin Cerucuk mengatakan pernah sengaja tidak mengerjakan tugas karena tidak mengerti dengan tugas yang dikerjakan, dan ada beberapa tugas lain yang juga terlupa dalam mengerjakannya. Kedua remaja tersebut merupakan laki-laki dari keluarga Spn dan Sf yang berlatar belakang pendidikan menengah pertama dan dasar. Selanjutnya 2 dari 10 anak remaja awal mengatakan pernah tidak mengerjakan tugas namun karena perihal terlupa dari keluarga Zn dan Sh. Remaja laki-laki dari keluarga Zn yang berlatar belakang pendidikan menengah atas, remaja perempuan dari keluarga Sh yang berlatar belakang keluarga sekolah dasar.

Remaja perempuan dan laki-laki yang lainnya menyatakan selalu mengerjakan tugas, bahkan sebagian mereka mengatakan menduduki peringkat di sekolahnya. Sebagian yang lainnya mengatakan merupakan OSIM di sekolahnya.

Berdasarkan dari deskripsi yang ada, dapat dilihat bahwa semua keluarga telah memiliki perhatian kepada anaknya untuk menghormati gurunya. Hanya saja pada beberapa keluarga konsisten memberikan perhatian, penguatan dan turun tangan dalam memenuhi tugas-tugas anak, khususnya pada keluarga berlatar belakang pendidikan S1 dan menengah atas. Sedangkan pada keluarga dengan latar belakang pendidikan pertama dan dasar belum memberikan penguatan dan turun tangannya secara maksimal.

3) Akhlak Terhadap Teman Sebaya

Akhlak terhadap teman sebaya dalam penelitian ini penulis fokuskan mengenai bagaimana cara orangtua mendidik anaknya perihal berkata kasar, perilaku membuli dan pergaulan remaja saat ini. Karena dewasa ini kasus pembulian merupakan hal yang sering terjadi hingga berdampak pada mental dan keputusan untuk berhenti sekolah. Berdasarkan berita dari IDN Times terhitung Juli 2023, menurut pakar psikolog RSUD Ulin Banjarmasin, Gusti Noor Ermawati menyampaikan bahwa pasien anak korban buli yang memerlukan bantuan di polikliniknya rata-rata adalah perempuan dengan pendidikan sekolah menengah pertama dan dasar, perempuan cenderung dibuli karena dianggap lemah dibanding laki-laki.⁶⁵

Berkaca dari permasalahan yang ada, terkait berkata kasar maka beberapa keluarga mengatakan anaknya pernah melontarkan kata-kata kasar yang didengar ketika bermain game online atau sedang berkelahi dengan adiknya. Hal ini disampaikan oleh keluarga Sf, Sh, Hd dan Spn dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Keluarga Sf, Hd dan Spn mengatakan bahwa tidak pernah mengajarkan atau memperdengarkan kata-kata tersebut ketika di rumah, akan tetapi hal tersebut ada ketika anak sudah bersekolah, bermain game online atau bahkan mendengar dari tetangga mereka. Orangtua mengatakan langsung ditegur atau diancam namun pada beberapa hal terulang kembali. Dari sini dapat dilihat bahwa

⁶⁵ Hamdani, "Korban Bulliying Banyak Dialami Siswa SD dan SMP di Banjarmasin," *IDN Times*, Juli 2023.

berkata kasar yang tidak senonoh memang sangat rentan ditiru anak lewat lingkungannya.

Selanjutnya terkait perilaku buli-membuli, 10 remaja awal dari 10 kepala keluarga baik laki-laki atau perempuan mengatakan bahwa selama di sekolah atau selama dalam pertemanan mereka memang pernah mengalami buli dan membuli namun masih dikatakan “bercanda” dan tidak sampai berkelanjutan hingga mengganggu mental mereka, seperti spontanitas atau bahkan mengejek-ejek nama dari ayah atau ibu mereka. Terkecuali yang terjadi pada keluarga RM yang memiliki remaja awal perempuan, ibu dari keluarga RM mengatakan bahwa:

Kalaunya membuli kami sariki banar, kami memadahi lawan SIS itu kaya misalnya SIS disambati orang ketuju lah, pasti muar lo, na kaitu jua kawan SIS, makanya jangan pernah menyambati orang. Tapi sebaliknya SIS malah selalu meadu kalau inya disambati kawanannya tarus gegara awaknya halus, itu pernah meulah inya kepikiran. Tapi saat itu kita padahi kada papa SIS dapat pahala kalaunya kada pernah membalas orang, dan alhamdulillah saat ini kadada beadu lagi.⁶⁶

Perihal *bullying* memang sangat rentan terajadi pada masa remaja awal, karena mereka merupakan masa cari perhatian, sehingga terkadang dengan cara membuli lah yang dilakukan agar mendapatkan perhatian dari teman yang dituju. Padahal hal itu membuat salah satu pihak tertekan dan menjadi beban pikiran. Oleh karena itu, pengawasan, nasihat, motivasi dan kasih sayang orangtua harus mengimbangi hal tersebut, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

⁶⁶ Terjemah: “Apabila membuli merupakan perihal yang sangat kami larang, kami memberikan penegrtian kepada SIS bahwa misal SIS diejek orang apakah senang dengan perlakuan tersebut, pasti akan benci, seperti itu juga teman SIS, makanya jangan mengejek orang. Tapi sebaliknya SIS malah selalu mengadu bahwa ia selalu diejek temannya karena badannya yang kecil, hal tersebut membuatnya jadi kepikiran. Tapi saat itu kita nasihati bahwa SIS akan mendapatkan pahala apabila tidak memblas perlakuan orang yang mengejek tersebut, dan Alhamdulillah sampai sekarang tidak ada mengadukan hal tersebut lagi”. Wawancara dengan keluarga RM di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Kamis, 21 Desember 2023 pukul 11:00 Wita.

Terkait pergaulan remaja, tentunya setiap keluarga menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang terbaik dengan tujuannya masing-masing. Berbagai cara akan dilakukan keluarga dengan pola didikan versi mereka dan tentunya dengan hasil yang juga berbeda-beda. Setelah mewawancarai 10 kepala keluarga yang memiliki anak remaja awal maka ditemukan berbagai variasi didikan.

Keluarga Spl contohnya yang berlatar belakang pendidikan menengah, ibu dari keluarga Spl ini mengatakan bahwa lingkungan mereka banyak orang yang *ngelem* baik dari usia remaja hingga dewasa. Sehingga banyak wanti-wanti yang harus dilakukan:

Sekarang ini, ulun lebih membatasi teman untuk abang aja. Kalau misalnya temannya memang yang sudah ulun kenal dan baik ulun persilahkan aja kalau mau jalan-jalan atau main. Soalnya anak remaja di sini rentan, jadi biasanya kalau abang pulang malam dari mesjid atau acara jar ulun kalau ada orang mabuk lewat lewat aja jangan cengang-cengang soalnya orang kyaitu bisa salah paham, jangan coba-coba ngerokok. Alhamdulillahnya abang nurut aja orangnya.⁶⁷

Hal yang senada juga disampaikan ibu dari keluarga Zn yang berlatar belakang pendidikan menengah atas, beliau berpesan kepada anak remajanya untuk lebih protektif memilih teman, cari teman yang memang juga sama-sama sekolah dan sering diawasi. Sedangkan pada keluarga AY dan RM yang berlatar pendidikan S1 dan D2 memilih jalan untuk memasukkan anak mereka di pondok, dengan alasan menjauhi ikut-ikutan pergaulan remaja.

⁶⁷ Terjemah: “Sekarang ini saya lebih membatasi teman abang (kakak) saja, apabila temannya memang teman yang sudah saya kenal dan baik maka saya persilahkan saja kalau mau jalan-jalan dan bermain. Masalahnya anak remaja sekarang rentan, jadi biasanya apabila abang (kakak) pulang malam dari mesjid atau acara saya katakan bahwa kalau melewati orang mabuk lewat-lewat saja jangan menengok karena orang seperti itu bisa salah paham. Alhamdulillah abang (kakak) nurut saja”. Wawancara dengan keluarga Spl di Jl. Belitung Darat Ujung Gg. Darul Falihin RT. 36 pada Sabtu, 23 Desember 2023 pukul 08:00 Wita.

Lima kepala keluarga yang memiliki anak laki-laki mengatakan bahwa di usia anak mereka yang sekarang terlebih saat puber, mereka lebih tertutup dan enggan bicara terus terang, lebih banyak berteman atau bermain *handphone*. Sedangkan lima kepala keluarga yang memiliki anak perempuan mengatakan bahwa mereka terbuka dan sering bercerita mengenai apa yang terjadi dalam pertemanan atau sekolah, sehingga dapat mudah memberikan saran terkait permasalahan yang ada.

Berdasarkan dari beberapa deskripsi yang ada, maka dapat ditarik beberapa hal sebagai berikut:

Tabel 4.15 Matrik Upaya Pendidikan Akhlak Terhadap Remaja Awal di Kelurahan Kuin Cerucuk

No.	Pendidikan Akhlak	Upaya Orangtua	Kriteri Keluarga
1.	Kepada orangtua	Memberikan nasihat untuk selalu menghormati orangtua	Semua keluarga
		Menjalankan pendekatan keteladanan, nasihat, pengawasan dan kekonsistenan antara ucapan dan perbuatan dalam berinteraksi terhadap anak	Keluarga berpendidikan tinggi hingga menengah pertama
		Menjalankan pendekatan nasihat dan pengawasan tanpa diikuti dengan kekonsistenan yang kuat	Keluarga berpendidikan dasar
2.	Kepada guru	Memberikan nasihat untuk selalu menghormati guru	Semua keluarga
		Memberikan nasihat, perhatian, penguatan dan turun tangan secara konsisten memenuhi tugas-tugas anak dari guru	Keluarga berlatar belakang pendidikan S1 dan menengah atas
		Memberikan nasihat dan perhatian namun belum konsisten turun tangan memenuhi tugas-tugas anak dari guru	Keluarga berlatar belakang pendidikan menengah pertama dan dasar
3.	Terhadap teman sebaya	Mencegah berkata kasar, buli dan pergaulan bebas.	Semua keluarga
		Mencegah berkata kasar, buli dan pergaulan bebas dengan nasehat, alternatif dan pengawasan yang konsisten.	Keluarga berpendidikan S1 hingga menengah atas

d. Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an harus ditanamkan sedini mungkin terhadap anak, baik dalam hal membaca maupun pengamalannya. Pengajaran Al-Qur'an juga memberikan dampak besar dalam menanamkan aqidah terhadap jiwa anak.⁶⁸ Sehingga sudah sepatutnya orangtua harus membangkitkan minat anak dalam membaca Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Qur'an terhadap remaja awal di Kelurahan Kuin Cerucuk bervariasi. Dari penelitian yang penulis lakukan, sebagian besar orangtua mengaku telah mengajarkan anak mereka mengenal huruf hijaiyah di rumah sebelum memasuki usia sekolah hingga remaja. Sebagaimana penuturan keluarga Mf yang berlatar belakang pendidikan S1 dan pekerjaan PNS-guru:

Mengaji di rumah dikenalkan huruf-hurufnya terlebih dahulu, sambil bermain kita putarkan lagu tentang huruf hijaiyah dan kena kita pancing-pancing ingat kada inya lawan huruf-huruf yang sudah kita kenalkan. Usia 3,5 tahun kita masukkan TPA sambil jua kita cek bacaannya tiap malam habis magrib di rumah, Alhamdulillah bacaan sudah mulai bagus dan kelas satu usia sekitar 7-8 tahunan sudah wisuda TPA.⁶⁹

Hal yang sama juga dituturkan keluarga Hd yang berlatar belakang sama dengan keluarga Mf:

Waktu kecil di rumah sudah kita kenalkan huruf hijaiyah lewat iqra, yang melajari bisa mama bisa abahnya, lalu supaya tambah semangat kita masukkan TPA usianya 5 tahun supaya inya rami belajarnya bekawanan, pas usianya 8 tahun wisuda TPA. Setelah diwisuda itu kita kontrol terus di rumah setiap magrib baca Al-Qur'an, tapi saat itu panjang pendeknya masih

⁶⁸ Nur'ani Azis dkk., "Peranan Orangtua dalam Menumbuhkan Minat Membaca Al-Qur'an Anak Di Kota Makasar," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 62, <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i01.4474>.

⁶⁹ Terjemah: "Mengaji di rumah dikenalkan huruf-hurufnya terlebih dahulu, saat iya bermain kita putarkan lagu tentang huruf hijaiyah dan nanti kita pancing apakah iya ingat dengan huruf-huruf yang sudah kita kenalkan. Usia 3,5 tahun kita masukkan anak ke TPA disamping itu kita juga sambil mengecek bacaannya setiap malam selesai shalat magrib di rumah, Alhamdulillah bacaan sudah mulai bagus dan kelas satu usia sekitar 7-8 tahun sudah wisuda TPA". Wawancara dengan keluarga Mf di Jl. Belitung Darat RT. 35 pada Selasa, 19 Desember 2023 pukul 17:00 Wita.

kurang jadi waktu kelas 4 kami ikutkan lagi belajar Al-Qur'an dengan guru yang rumahnya kada jauh dari sini. Dan sekarang saat usianya remaja bacaan Al-Qur'an sudah bagus dan sambil jua kami suruh menghafal juz 30.⁷⁰

Sembilan dari sepuluh keluarga yang menjadi subjek penelitian penulis baik dari latar belakang pendidikan S1 hingga sekolah dasar mengaku telah mengajarkan anak dalam hal membaca Al-Qur'an, di antaranya ialah pengenalah huruf hijaiyah, terkecuali pada keluarga Sh yang berlatar belakang sekolah dasar dengan pekerjaan buruh-IRT beliau mengatakan bahwa pengajaran Al-Qur'an diserahkan seutuhnya kepada sekolah, karena beliau mengakui masih belum lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, baik dari ibu ataupun ayah sendiri.

Beberapa penuturan dari keluarga tersebut, terlihat bahwa pendidikan Al-Qur'an sudah diajarkan sedini mungkin, agar saat memasuki masa remaja anak sudah lancar dan bisa meningkatkan pendidikan Al-Qur'an yang lainnya. Seperti yang dilakukan pada keluarga AY dan juga RM yang berlatar belakang pendidikan S1 dan D2 dengan pekerjaan PNS-guru-karyawan-IRT. Anak dari keluarga AY mengatakan bahwa: "Pas lulus MI ulun masuk pondok atas kehendak ulun kahandak mama abah jua, habis itu ulun disarankan mama umpat tahfiz di pondok jadi umpat ai".⁷¹

⁷⁰ Terjemah: "Waktu kecil di rumah sudah kita kenalkan huruf hijaiyah lewat iqra, yang mengajari bisa ibu bisa pula ayahnya, agar tambah semangat kita masukkan TPA saat usianya 5 tahun supaya iya senang belajarnya karena sambil berteman, saat usianya 8 tahun sudah wisuda TPA. Setelah diwisuda itu kita kontrol terus di rumah setiap magrib baca Al-Qur'an, tapi saat itu panjang pendeknya masih kurang jadi waktu kelas 4 kami ikutkan lagi belajar Al-Qur'an dengan guru yang rumahnya tidak jauh dari sini. Dan sekarang saat usianya remaja bacaan Al-Qur'an sudah bagus dan sambil juga kami perintahkan untuk menghafal juz 30". Wawancara dengan keluarga Hd di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Rabu, 20 Desember 2023 pukul 17:00 Wita.

⁷¹ Wawancara dengan anak keluarga AY di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Minggu, 24 Desember 2023 pukul 17:00 Wita.

Penulis pun menanyakan lebih lanjut ternyata anak dari keluarga AY telah hafal sebanyak 3 juz, yaitu juz 30, 29 dan juga juz 1. Hal yang serupa juga terjadi pada keluarga RM, anaknya telah menghafal juz 30 dan 29 serta beberapa surah pilihan. Ia dimasukkan oleh orangtuanya ke sebuah rumah Qur'an tahfiz di Banjarmasin, setelah selesai sekolah pagi maka siangya langsung diantar ke tempat tersebut. ia juga mengatakan bahwa di sana tidak hanya menghafal namun juga ditahsin bacaan serta diajarkan irama membaca Al-Qur'an. Hal itu memang sangat nampak ketika penulis memintanya membacakan surah Al-Fatihah.

Tidak jauh berbeda dengan keluarga Spl, Zn dan Hz yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah atas, mereka mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an digiatkan sehabis shalat magrib dan di usia anak yang remaja tentunya harus banyak-banyak diingatkan agar tidak hanya menggunakan *handphone* setiap harinya. Tiga keluarga ini menyatakan bahwa mereka juga menyarankan anak-anaknya untuk giat menghafal Al-Qur'an hanya saja mereka tidak memasukkannya ke lembaga khusus sehingga tidak terjadwal dan kadang bisa tidak terlaksanakan.

Keluarga Spn yang berlatar belakang pendidikan sekolah menengah pertama dengan pekerjaan sebagai tukang dan IRT, mereka menuturkan bahwa anak sudah diajarkan iqra waktu di rumah lalu dimasukkan ke TPA, hanya saja di usia remajanya sekarang iya beralasan lelah karena sudah sekolah dari pagi sehingga pendidikan TPA tidak sampai selesai dijalankan. Ibu dari keluarga Spn ini juga mengatakan bahwa anak mereka masih salah dalam panjang pendek dan belum lancar, akan tetapi di sisi lain ibu dan ayah dari keluarga Spn ini juga demikian sehingga beliau mengatakan masih susah untuk mengajarkan tingkat Al-Qur'an di

rumah. Hal ini juga terjadi pada keluarga Sh, ibu dari keluarga Sh ini mengatakan bahwa: “Kami masukkan ke TPA tapi kada manuntung, di rumah jarang mengaji alasannya di sekolahan sudah ngajian tadarus”.⁷²

Melihat dari berbagai fenomena pendidikan Al-Qur’an yang ada di keluarga, tanggung jawab pendidikan Al-Qur’an terhadap anak memang sudah berjalan dengan cara mempercayakan anak ke lembaga-lembaga terkait, hanya saja penguatan dan pengawasan oleh orangtua di rumah tentunya sangat berpengaruh dengan tingkat kegiatan anak dalam menyelesaikan pendidikan Al-Qur’an. Terlebih keluarga dapat mengajarkan anak isi dari hal-hal yang disampaikan Al-Qur’an.

Berbicara mengenai pengamalan isi Al-Qur’an yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk. 10 keluarga sepakat mengatakan mengenai nasihat harus menghormati orangtua. Lalu pada beberapa keluarga yang berlatar pendidikan strata 1 dan menengah atas menimpali pula dengan nasihat jangan menyekutukan Allah, jangan mengolok-olok teman, dan jangan mubazir dengan uang belanja sekolah.

Lalu pada keluarga Mf, RM, AY, Hz dan Sh yang memiliki anak perempuan remaja awal. Empat dari keluarga tersebut memberikan nasihat pengamalan Al-Qur’an dengan cara mengajarkan anak untuk menutup aurat sejak dini. Mereka mengatakan bahwa anak mereka sudah diajarkan menggunakan jilbab saat masih umur 7 tahunan dan diterapkan hingga remaja. Berbeda perihal sedikit oada keluarga Sh, keluarga ini belum memerintahkan anaknya menutup aurat seutuhnya,

⁷² Terjemah: “Sudah kami masukkan anak ke TPA tadi tidak selesai, di rumah juga jarang mengaji karena alasan sudah mengaji tadarus saat di sekolah”. Wawancara dengan keluarga Sh di Jl. Tepian Kali Barito Gg. Kali Barito II RT. 37 pada Jum’at, 22 Desember 2023 pukul 13:30 Wita.

hal ini terlihat pula saat penulis tiba di kediaman keluarga Sh, ibu dan anak ini tidak menggunakan jilbab saat berada di luar rumah.

Berdasarkan deskripsi upaya pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan orangtua di Kelurahan Kuin Cerucuk terhadap anak remaja awal dapat tergambar dengan beberapa uraian bahwa:

- 1) Keluarga dengan latar belakang pendidikan S1 hingga sekolah menengah pertama dengan variasi pekerjaan telah mengajarkan huruf-huruf hijaiyah sejak dini.
- 2) Keluarga dengan latar belakang pendidikan S1 cenderung lebih giat dan gemar dalam memfasilitasi anak belajar Al-Qur'an. Baik dari membaca, menghafal hingga mengingatkan isi dari Al-Qur'an.
- 3) Keluarga dengan latar belakang pendidikan menengah atas sudah memberikan pengajaran Al-Qur'an dengan baik namun belum dapat memberikan penguatan dan fasilitas yang utuh.
- 4) Keluarga dengan latar belakang pendidikan pertama hingga dasar belum memberikan pengajaran dan fasilitas yang tegas bagi anak dalam pengajaran Al-Qur'an.

Upaya orangtua dalam pendidikan Al-Qur'an terhadap anak dapat dilihat pada matrik berikut:

Tabel 4.16 Matrik Upaya Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Remaja Awal di Kelurahan Kuin Cerucuk

No.	Upaya Orangtua dalam Pendidikan Al-Qur'an	Kriteria Keluarga
1.	Mengenalkan dan mengajarkan anak huruf-huruf hijaiyah dari kecil	Keluarga berpendidikan tinggi hingga sekolah menengah pertama dengan berbagai jenis pekerjaan orangtua
2.	Mendorong anak untuk gemar membaca, menghafal dan menyampaikan isi Al-qur'an dengan nasihat dan memberikan fasilitas	Keluarga dengan latar belakang pendidikan S1-D2
3.	Mendorong anak untuk gemar membaca, menghafal dan mengingatkan isi Al-qur'an dengan nasihat	Keluarga dengan latar pendidikan menengah atas
4.	Mendorong anak untuk gemar membaca Al-Qur'an tanpa penegasan yang kuat	Keluarga dengan latar pendidikan menengah pertama dan dasar

D. Analisis Data

1. Pendidikan Islam terhadap Remaja Awal dalam Lingkungan Keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk

Pendidikan Islam dalam keluarga pada penelitian ini mencakup pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan Al-Qur'an yang akan dianalisis secara satu persatu:

a. Pendidikan Akidah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di lapangan, ditemukan berbagai cara yang dilakukan orangtua dalam menanamkan dan membentuk akidah anak. Terdapat beberapa keluarga yang sudah sedari dini mengajarkan perkara akidah hingga berbagai cara yang ditempuh untuk menguatkan akidah anak di masa remaja awalnya. Akidah merupakan landasan awal dalam agama Islam sehingga hal ini sangat penting ditanamkan dalam keluarga sebelum anak terjun ke dunia luarnya.

Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa urgensi pendidikan akidah dalam keluarga ditujukan sebagai pedoman hidup bagi anak.⁷³ Sehingga harus diajarkan sedini mungkin, karena usia dini pun sudah mampu menerima pendidikan keimanan bahkan menjadi wasiat pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya pada Q.S. Luqman: 12-13.⁷⁴ Dengan ajaran akidah anak-anak akan mampu menyakini keesaan Allah hingga ia bertanggung jawab dengan ibadahnya.⁷⁵ Bahkan dengan akidah yang kuat akan mencerminkan perilaku yang mulia.⁷⁶

Urgensi pendidikan akidah tidak hanya sampai di sana, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pengajaran akidah atau iman harus diajarkan kepada anak sejak pertumbuhannya agar mereka terikat dengan i'tikad bahwa Islam merupakan agamanya, Al-Qur'an merupakan pedomannya dan Rasulullah merupakan panutannya.⁷⁷ Penelitian lain yang serupa juga menyatakan bahwa mengajarkan anak perkara akidah sedini mungkin hingga masa remajanya akan membuat anak terikat dengan Tuhannya karena naluri beragama masih bersifat meniru pada orangtua dan hal inilah yang dilakukan para orang-orang yang ingin

⁷³ Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak dalam Keluarga," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (29 Agustus 2021): 3, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>.

⁷⁴ Lukis Alam, "Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman)," *Muaddib* 6, no. 2 (2019): 170, <https://dx.doi.org/10.2469/muaddib.v6i2.282>.

⁷⁵ Aulia Rahmi, "Pendidikan Agama Bagi Anak dalam Keluarga di Gampong Aneuk Galong Baro, Aceh Besar," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 4, no. 1 (30 Juni 2018): 133, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.880>.

⁷⁶ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*,.... 9.

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,....111.

membinasakan Islam, yaitu dengan cara memberikan keraguan jiwa pada diri seorang muslim, seperti yang dilakukan oleh Athena dan Snouck Hourgrounye.⁷⁸

Pendidikan akidah yang mengajarkan tentang keesaan Allah tentunya juga mengajarkan untuk tidak melakukan yang namanya syirik. Syirik ialah menyekutukan Allah dengan sesuatu atau benda lain dan merupakan dosa paling besar.⁷⁹ Syirik merupakan hal yang sangat fatal dalam merusak keimanan anak sehingga ajaran akidah harus dikuatkan. Untuk itu Abdul Basir mengatakan bahwa aspek pendidikan akidah yang harus diajarkan kepada anak meliputi tentang syirik, *riddah* dan pembekalan perkara halal haram.⁸⁰ Pendidikan akidah yang kuat dalam keluarga juga akan mencegah anak dari perilaku radikal yang sangat mudah mengatakan orang lain sesat atau bahkan menjadi teroris.⁸¹

Keadaan pada praktiknya, nyatanya pendidikan akidah belum diberikan secara utuh pada lingkungan keluarga yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk. Ada beberapa keluarga yang lepas tangan mengenai pengajaran akidah dan menyerahkan anak hanya ke sekolah, tanpa adanya hubungan kerjasama dan tanggung jawab bersama. Hal tersebut terjadi pada beberapa keluarga yang berlatar belakang pendidikan dasar, mereka hanya mengajarkan pada tahap bahwa Allah adalah Tuhan mereka, namun belum sampai pada titik nilai dan esensi akidah di balik itu semua. Berdasarkan pengakuan mereka, pengajaran tersebut diserahkan

⁷⁸ M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga* (Banjarmasin: Antasari Pesss, 2018), 44.

⁷⁹ Diva Salsa Billa, "Kajian tentang Syirik dalam Perspektif Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 23, no. 1 (2023): 102, <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

⁸⁰ Abdul Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani (Studi Surah Ali Imran dan Luqman)*,... 72.

⁸¹ Abdullah Botma, "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 2 (6 Desember 2020): 178, <https://doi.org/10.30984/jii.v14i2.1212>.

pada waktu usia sekolah kepada anak karena mereka tidak menguasai hal tersebut dan takut akan mengajarkan hal yang salah.

Berdasar dari keadaan tersebut, nyatanya agama seorang anak tidak akan lepas dari cara orangtua mendidiknya, lingkungan yang mendukungnya serta penentu arah akidahnya, sebagaimana penelitian Hasan⁸² dan penelitian Mariana dan Fathoni yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan pendidikan orangtua tentang Islam mempengaruhi tingkat religius seorang anak.⁸³

Keluarga yang memulai pengenalan aspek *ilahiyyat, nubuwat, ruhaniyyat* dan *sam'iyat* sejak kecil rata-rata merupakan keluarga yang berlatar pendidikan strata satu hingga pendidikan sekolah menengah atas. Cara pengenalan yang mereka lakukan dapat dikategorikan dengan beberapa tahap, yaitu:

- 1) memperkenalkan aspek *ilahiyyat, nubuwat, ruhaniyyat* dan *sam'iyat* sejak dini.
- 2) membiasakan anak dengan hal-hal sederhana dalam keseharian, seperti mengucapkan basmalah, kalimat talbiyah dan do'a-do'a.
- 3) menguatkan pembiasaan ibadah saat menjelang remaja dengan keteladanan dan pengawasan.
- 4) menguatkan pengenalan perkara *ilahiyyat, nubuwat, ruhaniyyat* dan *sam'iyat* dengan contoh-contoh sederhana pada beberapa moment yang terjadi di keluarga.

⁸² Balqis Amany Hasan, Khambali, dan Helmi Aziz, "Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (23 Desember 2021): 74, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.359>.

⁸³ Mariana dan Tamrin Fathoni, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orangtua terhadap Karakter Religius Peserta Didik," *Mentari* 1, no. 1 (2021): 9.

- 5) menguatkan kerjasama pemahaman *ilahiyyat, nubuwat, ruhaniyyat* dan *sam'iyat* yang telah diajarkan di sekolah.

Selain mengenalkan perkara akidah sejak dini dan membiasakan dikenalkan dengan berbagai kalimat talbiyah pada poin 1 dan 2 tentunya hal itu akan berpengaruh dan membekas bagi anak menjelang remajanya, namun perlu penguatan yang tegas dengan keteladanan agar tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar seperti pada poin 3. Sebagaimana menurut penelitian Agus Setiawan metode yang cocok untuk pendidikan akidah remaja ialah kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pengawasan. Metode kalimat tauhid digunakan untuk memberikan getaran auditif anak sejak dini, sedangkan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pengawasan merupakan metode teoritis dan praktis yang terintegral dalam mengajarkan perkara akidah terhadap anak, khususnya remaja awal.⁸⁴

Lebih lanjut pada poin nomor 4, pengenalan perkara *ilahiyyat, nubuwat, ruhaniyyat* dan *sam'iyat* dengan contoh-contoh sederhana pada beberapa moment yang terjadi di keluarga nyata memberikan pendidikan akidah yang ampuh bagi masa remaja awal. Karena jika ditinjau dari sisi psikologi agama masa remaja awal merupakan masa beragama yang ditempuh dari *the realistic stage* menuju *the individual stage* yaitu masa beragama yang individualistik. Masa ini remaja akan memahami agama menjadi tiga kelompok yaitu:

⁸⁴ Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam,".... 1.

- 1) kelompok konservatif yaitu mengenal konsep Tuhan dan yang melekat padanya seperti gambaran formal yang dijelaskan orang dewasa.
- 2) kelompok mistis yaitu memandang Tuhan dan yang melekat padanya diistilahkan seperti awan atau cahaya.
- 3) kelompok simbolik yaitu memandang Tuhan dan yang melekat padanya dengan simbol-simbol keagamaan, seperti kaligrafi lafaz Allah.⁸⁵

Melihat dari perkembangan psikologi agama remaja awal maka sangat wajar mereka harus diberikan gambaran secara sederhana yang dapat diterima oleh akal mereka, sehingga pendidikan akidah dapat berjalan sesuai perkembangannya dan tidak memaksa.

Berlanjut pada poin nomor 5 mengenai kerjasama pemahaman *ilahiyyat, nubuwat, ruhaniyyat* dan *sam'iyat* yang telah diajarkan di sekolah tentunya sangat sejalan dengan sistem yang diatur dalam UU Nomor 2 tahun 1989 yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian pendidikan luar sekolah yang diadakan dalam keluarga untuk memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.⁸⁶

Beberapa langkah tersebut merupakan tahapan yang penulis temui saat melakukan penelitian yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk pada keluarga yang berlatar belakang pendidikan strata 1 hingga menengah atas, sedangkan pada keluarga yang berlatar belakang pendidikan dasar belum konsisten memberikan keteladanan, pembiasaan dan pengawasan anak terkait pendidikan akidah terlebih

⁸⁵ Junaidi Muhibuddin, "Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-anak,"... 806.

⁸⁶ Rochanah, "Peranan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Menunjang Pembelajaran yang Efektif," *Elementary* 4, no. 1 (2016): 189.

saat mereka menjelang remaja awal. Hal ini memang dipengaruhi oleh wawasan dan keterampilan orangtua dengan pengalaman dan pendidikan yang pernah ditempuh.

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan hal sakral bagi setiap pemeluk agama dan perantara untuk berkomunikasi dengan sang pencipta.⁸⁷ Ibadah dalam Islam berasal dari kata ‘*abada ya’budu* ‘*ibadatan* yang bermakna tunduk atau merendahkan. Secara istilah ibadah merupakan bentuk pengesaan kepada Allah dengan sebenar-benarnya tunduk serta menghambakan diri hanya menyembah kepada-Nya.⁸⁸ Ibadah dapat pula diartikan segala sesuatu yang diridhai dan disukai Allah baik dari apa yang diperbuat, dikatakan atau isi geritik hati.⁸⁹

Ibadah dalam Islam dari segi jenisnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah.⁹⁰ Ibadah mahdah merupakan bentuk tunduk dan penghambaan yang berhubungan dengan Allah serta tata caranya telah diatur dalam Al-Qur’an dan Sunnah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdah merupakan segala amalan yang tata caranya tidak ada dijelaskan atau diatur akan tetapi boleh dilakukan selama tidak bertentangan dan tidak ada larangan dari Allah dan Rasul, seperti bergotong royong, dakwah, tolong menolong dsb.⁹¹

⁸⁷ Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, “Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2021): 150.

⁸⁸ Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, dan Astuti Darmayanti, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (1 Oktober 2021): 3, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>.

⁸⁹ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 8.

⁹⁰ Abdul Kahar, “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,” 30.

⁹¹ Nasuha, Muh Fadli Fajrin, dan Muhammad Arsyam, “Ibadah sebagai Aspek Ritual Ummat Islam,” *Pendidikan Islam*, 2021, 3.

Pengenalan ibadah mengenai shalat, puasa dan zakat/sedekah telah dikenalkan tiap keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk menurut pengakuan mereka, hanya saja pada beberapa keluarga tidak mendalam sampai pada implemmtasi dan penguatan hingga remaja awal. Beberapa keluarga lebih menyerahkan anaknya ke sekolah-sekolah formal dengan alasan belum mempuni seutuhnya. Padahal ada tiga hal penting yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Urgensi ibadah yang harus diajarkan kepada anak tentunya untuk mencetak generasi muda yang mempunyai komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah sehingga terciptanya generasi yang bertakwa.⁹²

Keluarga yang memulai pengenalan pendidikan ibadah pada aspek shalat, puasa dan zakat/sedekah sejak kecil rata-rata merupakan keluarga yang berlatar pendidikan strata satu hingga pendidikan sekolah menengah atas. Cara pengenalan yang mereka lakukan dapat dikategorikan dengan beberapa tahap, yaitu:

- 1) Mengenalkan shalat, puasa dan zakat/sedekah sedini mungkin bahkan sejak dalam kandungan pada beberapa contoh sederhana, seperti gerakan takbir dalam shalat, puasa setengah hari, atau gemar berbagi waktu kecil.
- 2) Memberikan keteladanan, pembiasaan dan pengawasan dalam ibadah. Terkadang juga diselingi dengan pujian, ancaman atau hukuman. Karena ibadah merupakan hal yang harus dipaksakan pada remaja yang terkadang lalai dengan hal tersebut.

⁹² Rahmadania, Sitika, dan Darmayanti, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat," 224.

- 3) Memasukkan atau mengikutsertakan ke taman-taman ilmu dan kegiatan keagamaan.

Sepuluh keluarga yang menjadi subjek penelitian penulis kesemuanya mengaku telah mengenalkan tata cara shalat sejak kecil. Ada yang mengajarkannya sejak umur 2 tahun, ada pula yang mengajarkannya dari umur 5-6 tahun. Mereka mengajarkan dari cara-cara sederhana seperti menghamparkan sajadah disamping orangtua, cara mengangkat takbir, mengatakan amiin dan beberapa gerakan lainnya. Hanya saja pada waktu itu bacaan yang harus dilafalkan dalam setiap gerakan shalat belum sempurna. Sehingga peran orangtua sangat diperlukan di sini.

Berdasarkan ajaran Islam, perintah diwajibkan shalat terhadap anak dimulai sejak anak berusia 7 tahun, lalu jika ia meninggalkan shalat pada usianya 10 tahun maka diperintahkan untuk memukul.⁹³ Sebagaimana pada hadis:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.⁹⁴

Hadis tentang perintah wajib shalat ada pula disebutkan pada hadis nomor 497 dengan kandungan hadis yang semakna. *Syarah* menjelaskan bahwa hadis ini bermula dari pertanyaan Mu'az bin Abdillah bin Khu'aim al-Juhni kepada istrinya tentang kapan anak-anak harus melaksanakan shalat. Lalu isteri Mu'az menjawab bahwa ada seseorang yang mengatakan dari Rasulullah bahwa perintah shalat

⁹³ Lilif Mualifatul Khorida Filasofa, "Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini pada Era Modern," *Journal of Islamic Education and Innovation* 2, no. 1 (29 April 2021): 82, <https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894>.

⁹⁴ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Jilid 1 No. 495 (Beirut: Darul Fikr, 1990), 133.

kepada anak dimulai ketika ia telah bisa membedakan mana kiri dan mana kanan. Dan diketahui bahwa masa yang bisa membedakan hal tersebut ketika anak berumur 7 tahun, yaitu usia *mumayyiz*.⁹⁵ Selanjutnya memukul anak jika ia menolak untuk melaksanakan shalat saat usianya 10 tahun. Namun dengan pukulan yang mendidik tidak mengenai bagian-bagian vital seperti wajah, kepala, dada dan perut.⁹⁶

Berdasar hadis ini keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk nyatanya sudah menjalankan sebuah kewajibannya terhadap anak, bahkan pada waktu sebelum itu. Hal ini nyatanya baik untuk pembiasaan anak sejak dini sebagaimana Ro'afat Farid Suailam mengatakan bahwa perintah shalat kepada anak memang dimulai sejak umurnya 7 tahun, akan tetapi bukan berarti pembelajaran shalat juga dimulai sejak itu, maka sebelum anak berusia 7 tahun hendaklah anak sudah dibekali dan dibiasakan untuk shalat.⁹⁷ Sehingga pada masa remajanya tinggal diberikan penguatan dan pengawasan sebagai hasil yang telah dilakukan.

Bunyi hadis selanjutnya membahas tentang pemisahan tempat tidur anak pada usianya 10 tahun. Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu, ternyata sangat banyak hikmah yang ada di balik perintah Rasulullah tersebut, di antaranya:

- 1) Usia 10 tahun merupakan tahap bersiap memasuki remaja, sehingga orangtua harus memberikan ranjang terpisah dengan orangtua atau

⁹⁵ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*....134.

⁹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 635.

⁹⁷ Roafat Farid Suailam, *Tarbiyah at-Thifli: Huququ at-Thifli fi as-Syari'ah al-Islamiyah* (Madinah: Muassasah Iqra al-Khairiyah, 2001), 155.

antara anak laki-laki dan perempuan, agar mereka memiliki privasi dan menjaga setiap pandangan dari aurat masing-masing.⁹⁸

- 2) Mencegah terjadinya hubungan seksual antar saudara, baik antar sesama atau lawan jenis, ibu dengan anak, ayah dengan anak, dan beberapa hal yang tidak layak terjadi dalam ikatan keluarga. Hal ini tentunya akan mencegah terjadinya perilaku LGBT atau pelecehan seksual.⁹⁹¹⁰⁰
- 3) Usia 10 tahun pada anak merupakan masa mulai menyebarnya penyakit pada anak dan timbulnya syahwat sehingga harus dipisahkan dari tempat tidur orangtua atau saudara.¹⁰¹

Berdasar pada penelitian yang dilakukan, pengajaran kewajiban shalat memang telah dilakukan keluarga yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk seperti yang telah penulis paparkan di atas. Akan tetapi, perintah shalat pada masa remaja awal nyatanya masih belum seutuhnya dapat terlaksanakan. Pada beberapa keluarga yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasar (tidak semuanya) nyatanya belum dapat memberikan teladan, penguatan, pembiasaan dan pengawasan yang berarti saat anak sudah masuk pada fase remaja awal. Padahal pada fase ini anak-anak memang harus dipaksa dalam hal beribadah agar ia tidak lalai sampai tertanam

⁹⁸ Thohirin, Muhid, dan Andris Nurita, "Peran dan Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadits Nabi Riwayat Abu Dawud," *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 15, no. 1 (17 Juni 2023): 48, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1765>.

⁹⁹ Yudiyanto, "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya," *Nizham* 5, no. 1 (2016): 72.

¹⁰⁰ Saibatul Hamdi dan Ahya Ulumiddin, "Menghadirkan Sexual Quotient dalam Keluarga: Upaya Mencegah LGBT dan Seks Bebas di Kotawaringin Timur," *TRANSFORMATIF* 4, no. 2 (31 Januari 2021): 204, <https://doi.org/10.23971/TF.v4i2.2213>.

¹⁰¹ Muhammad Nur Effendi dan Fitriani Fitriani, "Sex Education dalam Perspektif Pendidikan Islam," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (27 Februari 2023): 42, <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.236>.

nilai-nilai Islam di benaknya tanpa ada unsur paksaan lagi. Sebagaimana Khalifah Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa didiklah anak sesuai dengan perkembangannya, yaitu: 1) usia 0-7 tahun, perlakukan anak layaknya seorang raja, 2) usia 7-14 tahun, perlakukan anak layaknya tawanan, dan 3) usia 14-21 tahun, perlakukan anak layaknya sahabat.¹⁰²

Anak remaja awal rentang usia 12-15 tahun berada pada fase diperlakukan anak layaknya seorang tawanan. Tawanan merupakan seseorang yang harus dijaga dan diawasi agar tidak kabur atau lepas kendali. Begitulah yang layaknya diperlakukan terhadap anak remaja awal dalam hal beribadah. Agar mereka terbiasa dan terbentuknya *habit* yang gemar dalam beribadah sebagaimana R. Covey dan Jim Collins mengatakan “*sow a thought, reap an action; sow an action, reap a habit; sow a habit, reap a character; sow a character, reap a destiny*”. Artinya “taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter; taburlah karakter, tuailah nasib”.¹⁰³

Pembiasaan nyatanya harus dibiasakan dari dini dan diperkuat dengan keteladanan dan pengawasan agar masa remaja awal terbentuk *habit* yang gemar beribadah. Begitu pula halnya pada perkara puasa dan zakat/sedekah.

Sepuluh kepala keluarga yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk mengatakan telah mengenalkan dan mengajarkan perihal puasa kepada anaknya sejak dini. Dimulai dengan berpuasa setengah hari hingga bisa seharian pada usia sekitar 7-8 tahun. Walaupun sebenarnya kewajiban puasa dalam Islam dimulai sejak anak

¹⁰² Perdiansyah dan Widodo, “Tahap Perkembangan dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun dalam Persepektif Islam,” 46.

¹⁰³ Stephen R Covey dan Jim Collins, *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*, 2020, 6.

sudah memasuki usia balig. Akan tetapi, melatih anak sedari dini sebelum usianya balig bukan berarti memaksa, namun memberikan arahan akan keagungan puasa dan keutamaan bulan suci Ramadhan,¹⁰⁴ sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 183.

c. Pendidikan Akhlak

Perkara akhlak selalu disandingkan dengan akidah dan saling bertautan. Akidah yang baik akan terpancar pada akhlak seseorang, sehingga kualitas iman seseorang dapat tercermin dalam aktualisasinya di pergaulan masyarakat.¹⁰⁵ Pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan perkara iman anak yang diimplementasikan dengan akhlak yang terpuji melalui pemberian teladan, pemberian pengetahuan, penghayatan dan pengalaman.¹⁰⁶

Dewasa ini, dengan segala kecanggihan teknologi yang ada maka canggih pula berbagai budaya dan imitasi memberi pengaruh untuk dilakukan anak khususnya pada masa remaja awal. Pendidikan akhlak pada penelitian ini berfokus tentang upaya orangtua mendidik anaknya untuk menghormati orangtua, guru dan juga teman sebaya. Karena tiga elemen ini merupakan orang-orang yang sering berinteraksi dengan remaja dan dapat memberikan dampak terhadap penanaman dan pembentukan akhlak anak.

¹⁰⁴ Roafat Farid Suailam, *Tarbiyah at-Thifli: Huququ at-Thifli fi as-Syari'ah al-Islamiyah*, 159.

¹⁰⁵ Rizkah Mafrucha, "Peran Pendidikan Aqidah dan Akhlak Bagi Anak dalam Keluarga Single Parent di Dusun Galingan Desa Boreng Kecamatan Lumajang" (Jember, IAIN Jember, 2017.), 133.

¹⁰⁶ Wiwi Cahya Ningsih, Sinta Bela, dan Ika, "Pendidikan Aqidah Remaja dalam Keluarga di desa Mekarwangi Kecamatan Cisauk, Tangerang," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 191.

Berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan, pendidikan akhlak yang diupayakan orangtua bagi anaknya yang remaja awal mempunyai berbagai pola dan versinya masing-masing. Dalam perkara akhlak terhadap orangtua banyak hal yang penulis temui mengenai hal-hal yang sering diperdebatkan remaja dengan orangtuanya. Di antaranya ialah berteman yang kadang lupa waktu, lambat diperintahkan untuk shalat, lambat untuk makan, lambat untuk mandi, perihal bermain *handphone*, dsb. Beberapa perkara tersebut memang akan selalu terjadi di fase remaja, karena masa remaja awal merupakan masa egosentris yang mementingkan kebebasan dan hak yang ingin dipertahankannya. Selain itu, masa remaja merupakan masa yang emosinya meledak-ledak sehingga orangtua perlu menggunakan pendekatan, perhatian yang seimbang serta komunikasi yang baik.¹⁰⁷

Komunikasi yang hangat antara anak dan orangtua merupakan dambaan setiap keluarga. Komunikasi merupakan proses berbagi informasi, pikiran dan juga perasaan. Ada beberapa strategi komunikasi agar terjalinnya kedekatan yang hangat antara orangtua dan anak, terlebih pada masa remaja awal yaitu:

- 1) *Begin early*: membangun komunikasi yang hangat hendaklah dimulai orangtua sejak anak masih kecil, bahkan bayi sekalipun agar terciptanya kedekatan penuh. Seperti menanyakan tentang perihal makan siang, menatap mata, tersenyum dsb.
- 2) *Use the right tone*: menggunakan nada yang tepat terhadap anak, disesuaikan dengan karakter anak yang kita ajak bicara.

¹⁰⁷ Tricahyani dan Wideasavitri, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar,"...543.

- 3) *Think about timing*: orangtua harus mempertimbangkan waktu yang tepat ketika berhadapan dengan anak-anaknya untuk berkomunikasi, baik itu tepat dalam pemilihan tempat maupun tepat dalam pemilihan keadaan seorang anak.
- 4) *Ask questions*: jika orangtua ingin bertanya terhadap anak maka gunakanlah pertanyaan dengan cara yang baik karena hal itu akan mempengaruhi keberhasilan dalam komunikasi. Seperti: jangan berbicara ketika anak masih menyampaikan pendapatnya, bicaralah dengan sopan dan suara yang jelas, panggillah anak dengan nama atau panggilan kesayangannya dan jangan mengolok atau menghakimi.
- 5) *Use active listening*: keterampilan mendengarkan merupakan sesuatu yang harus dimiliki orangtua agar terciptanya komunikasi yang hangat dan anak merasa dekat, sehingga ia akan terbuka dengan berbagai hal yang terjadi padanya.
- 6) *Pay attention*: jadilah pemerhati ketika anak berbicara, jangan memalingkan muka, melakukan kontak mata dan memperhatikan dengan posisi rileks.
- 7) *Use positive words*: berbicara secara implusif dapat melukai perasaan anak, sehingga orangtua harus mempertimbangkan setiap pembicaraannya, gunakanlah pesan yang jelas dan positif. Jika orangtua senantiasa mengatakan kata “tolong” atau “terimakasih” maka mereka juga akan mengikuti hal tersebut.

- 8) *Communicate acceptance*: penerimaan yang tulus dapat dikomunikasikan melalui apa yang kadang tidak harus diungkapkan namun pada posisi menerima. Contoh ketika anak berbuat salah, disatu sisi kita harus menerima perbuatan tersebut namun disatu sisi kita juga harus mengkomunikasikan dengan pesan/nasihat agar hal tersebut tidak diulangi kembali.
- 9) *Instilling motivation*: dorongan sangat penting ketika anak menghadapi tugas baru atau tugas sekolahnya. Motivasi yang tinggi dari orangtua akan membuat anak belajar dan berprestasi lebih banyak karena ia mendapatkan kepercayaan penuh dari orangtuanya.¹⁰⁸

Beberapa strategi komunikasi yang ada dapat diterapkan dan menjadi bahan pendekatan terhadap berbagai pertumbuhan dan perkembangan anak remaja awal dari berbagai aspek. Pada pertumbuhan fisik, remaja awal tentunya mengalami berbagai perubahan. Baik dari bentuk tubuh, datangnya haid atau ihtilam, serta berbagai perubahan hormon.¹⁰⁹ Di satu sisi keadaan ini akan membuat mereka juga mengalami perubahan tingkah laku dan emosi sehingga orangtua harus (*use the right tone*) yaitu menyesuaikan nada bicara baik terhadap anak laki-laki atau perempuan, (*think about timing*) terlebih saat anak perempuan hendak memasuki masa haidnya maka emosinya sangat labil dan mudah tersinggung jika kita ingin menasehati, maka nasihatilah di luar keadaan tersebut. Pada perkembangan emosi, remaja awal merupakan masa kontrol emosi yang tidak stabil yang terkadang

¹⁰⁸ Verna Hildebrand, *Parenting: Rewards & Responsibilities* (New York: McGraw-Hill, 2000), 462–72.

¹⁰⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*.... 21.

menimbulkan kecemasan dan berbagai tindakan-tindakan menyimpang.¹¹⁰ Sehingga tidak jarang masa remaja awal mendatangkan berbagai problem bagi keluarga. Seperti perkelahian antar teman, merokok, pulang larut malam dll. Hal ini haruslah menggunakan (*communicate acceptance*) yaitu keadaan menerima namun juga dibarengi dengan tindakan agar anak tidak mengulanginya kembali. Berbagai strategi tersebut tentunya harus dibarengi dari berbagai aspek.

Berlanjut pada perkara akhlak terhadap guru, mayoritas keluarga menjawab bahwa penanaman dan pembentukan akhlak agar anak menghormati gurunya ialah dengan cara mendukung setiap tugas sekolah yang diberikan gurunya. Namun menariknya, pada beberapa keluarga setelah ditanya pada beberapa anak ternyata terdapat beberapa anak yang sering atau pernah terlupa dalam memenuhi tugas yang diberikan gurunya. Mereka beralasan bahwa sengaja tidak mengerjakan tugas dikarenakan tidak mengerti dan tidak ada yang dapat membantu tugas-tugas mereka, hal ini terjadi di kalangan anak yang orangtuanya berlatar pendidikan dasar.

Di sisi lain, anak yang mengaku sengaja tidak mengerjakan tugas tersebut mayoritas di akui oleh anak laki-laki remaja awal, sedangkan anak perempuan pada penelitian penulis rata-rata mengaku menjadi juara kelas atau bahkan sering mengikuti berbagai lomba. Laki-laki remaja awal nyatanya cenderung menjalani tugas dan kegiatan sekolah dengan santai, karena ternyata pada masa usia ini anak laki-laki lebih menonjolkan otak kanannya yang cenderung santai dan menyukai kegiatan yang tidak terikat dengan analisis. Sehingga tidak jarang pada masa ini

¹¹⁰ Ida Ayu Ratih Tricahyani dan Putu Nugrahaeni Wideasavitri, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar,".... 543.

anak laki-laki lah yang banyak memiliki kasus di sekoah. Sebagaimana penelitian Syarifuddin Amin¹¹¹ dan juga Nona Erna Sari Utami.¹¹²

Berlanjut pada permasalahan mengenai akhlak terhadap teman sebaya. Pada penelitian yang penulis lakukan, orangtua mengatakan bahwa masa remaja yang saat ini dialami anaknya memang membuat anak suka berteman dan menghabiskan waktu di luar rumah. Hal ini ternyata dikarenakan masa remaja merupakan masa yang memiliki sodidaritas tinggi untuk diakui dalam pergaulannya, melebihi dengan pihak lain termasuk orangtuanya sendiri. Selain itu, masa remaja awal merupakan masa yang ingin menonjolkan agar peranannya dalam pergaulan diakui oleh lingkungan sekitar,¹¹³ sehingga tidak jarang remaja melakukan pembulian atau bahkan mencoba hal baru yang juga digandrungi remaja agar ia mendapat perhatian dari lingkungan atau pergaulan seusianya. Di sinilah peran orangtua dalam pengawasan harus senantiasa diperhatikan agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas.

d. Pendidikan Al-Qur'an

Mengamalkan ajaran Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi orang-orang yang beragama Islam. Agar dapat mengamalkan isi ajaran tersebut tentunya harus melalui beberapa tahap, yaitu: 1) membacanya dengan tartil, 2) menghafalnya, 3) memahami artinya, dan 4) mempraktikkan isi dari ayat-ayatnya.¹¹⁴ Karena sebaik-

¹¹¹ Amin, "Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat," 40.

¹¹² Utami dan Yonanda, "Hubungan Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa,"... 147.

¹¹³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*,... 93.

¹¹⁴ Sadiyah, Rahendra Maya, dan Unang Wahidin, "Implementasi Model Pembelajaran dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor," *Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 2, <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v1i1.292>.

baik seseorang adalah ia yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ أَحْبَبَنِي عَلَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَثْمَانَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹¹⁵

Allah juga berfirman terkait perintah untuk membaca Al-Qur'an dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45.

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk selalu membaca apa yang diwahyukan, yaitu Al-Qur'an. Karena dalam Al-Qur'an terdapat berbagai kebenaran, bukti nyata, kisah-kisah, nasihat, janji dan ancaman sehingga akan terjadi pencegahan bagi orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan mendirikan shalat dari perilaku keji dan munkar.¹¹⁶

Pentingnya perihal belajar Al-Qur'an maka sudah sepatutnya untuk sangat diperhatikan, terlebih dimulai dari pendidikan dalam keluarga. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk, mereka mengatakan bahwa pengajaran Al-Qur'an sudah dilakukan sejak dini dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Namun pada praktik selanjutnya yang terjadi pada

¹¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, No. 5027 Kitab Fadhailul Qur'an (Beirut: Daru Ibn Katsir, 2002), 1283.

¹¹⁶ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 10*, Cet. 6 (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 506.

remaja awal, nyatanya pendidikan Al-Qur'an mengalami perbedaan pada setiap keluarga.

Keluarga yang berlatar belakang pendidikan strata satu dengan pekerjaan PNS-guru-dan karyawan BUMN menunjukkan sikap yang lebih gemar terhadap peningkatan pendidikan anaknya. Selain diajarkan sejak dini di rumah, lalu dimasukkan ke TPA mereka juga aktif memasukkan anak-anak mereka ke tempat-tempat menghafal Al-Qur'an. Sedangkan pada keluarga yang berlatar belakang pendidikan menengah atas dengan pekerjaan buruh-pedagang-tukang-IRT mereka juga menunjukkan perilaku yang sama terhadap anaknya, akan tetapi tidak dapat memfasilitasi anak mereka untuk melanjutkan jenjang pendidikan Al-Qur'an seperti ke rumah-rumah Qur'an. Mereka hanya sampai pada perintah untuk memerintahkan menghafal Al-Qur'an sehingga terkadang tidak terjadwal dan terawasi secara konsisten di samping pekerjaan yang juga menuntut waktu.

Berbeda halnya lagi pada keluarga dengan latar belakang pendidikan dasar dan pekerjaan buruh, IRT, atau tukang, mereka sebenarnya memiliki tekad agar anak mereka lebih baik daripada mereka. Namun, keteladanan, pembiasaan serta pengawasan nyatanya juga masih sangat minim dilakukan. Terlebih mereka juga belum dapat memberikan pengajaran Al-Qur'an dengan baik di rumah karena terbatas pengetahuan dan keterampilan dalam membaca/menghafal Al-Qur'an.

Berkaca dari perihal yang ada tentunya pekerjaan dengan pemasukan yang dihasilkan orangtua juga memberikan dampak pada pendidikan anak, khususnya pada ranah pendidikan Al-Qur'an ini. Senada dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa penghasilan orangtua memberikan dampak terhadap

keberhasilan dan pendidikan anaknya, seperti oleh Muslimah,¹¹⁷ Hasbiyana¹¹⁸ dan Umah.¹¹⁹

Beberapa hasil penelitian yang penulis lakukan, tahapan orangtua yang mengajarkan Al-Qur'an secara konsisten pada latar belakang keluarga berpendidikan strata satu dan menengah atas dari kecil hingga remaja awal dapat dilihat:

- 1) Mengenalkan dan mengajarkan anak huruf-huruf hijaiyah dari kecil.
- 2) Memasukkan anak ke TPA.
- 3) Mendorong anak untuk gemar membaca, menghafal dan menyampaikan isi Al-Qur'an dengan nasihat dan memberikan fasilitas.
- 4) Menyalurkan anak ke tempat-tempat Al-Qur'an dengan pengawasan dan penegasan yang kuat saat remaja awal.

Pendidikan Al-Qur'an terkait dengan pengamalan apa yang diajarkan juga merupakan hal menarik untuk dilihat pada keluarga di Kelurahan Kuin Cerucuk ini. Berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan, dari 10 keluarga yang penulis temui bentuk pengamalan isi Al-Qur'an yang disampaikan orangtua ialah perihal menghormati orangtua, sebagaimana yang disampaikan Al-Qur'an dalam Q.S al-an'am: 151, an-Nisa: 36, al-Baqarah: 83, al-Isra: 23 dan Luqman: 14.

Hasil penelitian selanjutnya yang penulis dapati khususnya pada beberapa keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan strata 1 hingga menengah atas

¹¹⁷ Muslimah, "Penanaman Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) di Pangkalan Bun."

¹¹⁸ Hasbiyana, "Pengaruh Pekerjaan Orangtua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak di RW 1 Kelurahan Lembo Kecamatan Talo Kota Makasar."

¹¹⁹ Umah, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak pada Siswa Kelas IV dan V MIN I Gresik."

mengatakan bahwa, nasihat yang biasa mereka sampaikan kepada anak-anak mereka ialah perihal jangan menyekutukan Allah dengan beribadah, jangan mengolok teman dan perintah untuk senantiasa menutup aurat bagi anak perempuan.

Beberapa nasihat yang disampaikan orangtua tersebut tentunya sudah termaktub dalam Al-Qur'an. Perihal tidak mempersekutukan Allah ada pada Q.S Luqman: 13,¹²⁰ perihal jangan mengolok teman ada pada Q.S al-Hujurat: 11¹²¹ dan perintah menutup aurat ada pada Q.S al-Ahzab: 59 dan an-Nur: 31.¹²² Beberapa nasihat orangtua terhadap anaknya yang ada di Kelurahan Kuin Cerucuk ini dapat disimpulkan bahwa pengamalan Al-Qur'an yang disampaikan sudah mencakup pada aspek akidah, ibadah dan juga akhlak.

¹²⁰ Toha Makhsun, "Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-17 dan Implikasinya pada Pendidikan Keluarga," *Al-Fikri* 3, no. 2 (2020): 65, <http://dx.doi.org/10.30659/jspl.v3i2.15607>.

¹²¹ Umma Farida, "Hate Speech dan Penanggulangannya Menurut Al-Qur'an dan Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (25 Desember 2018): 315, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4518>.

¹²² Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman, "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam," *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (28 Oktober 2020): 221–22, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.338>.